

**PERAN WORLD FOOD PROGRAMME (WFP) DALAM
MENGATASI KRISIS PANGAN DI YAMAN TAHUN 2022-2024**

SKRIPSI



**UNIVERSITAS
ISLAM
INDONESIA**

Oleh:

MUHAMMAD PRADITYA RIFALDO

19323156

PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2026

**PERAN WORLD FOOD PROGRAMME (WFP) DALAM MENGATASI
KRISIS PANGAN DI YAMAN TAHUN 2022-2024**

SKRIPSI

Diajukan kepada Program Studi Hubungan Internasional

Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya

Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat guna memperoleh Derajat Sarjana S1

Hubungan Internasional



Oleh:

MUHAMMAD PRADITYA RIFALDO

19323156

PROGRAM STUDI HUBUNGAN INTERNASIONAL

FAKULTAS ILMU SOSIAL BUDAYA

UNIVERSITAS ISLAM INDONESIA

2026

HALAMAN PENGESAHAN

**Peran World Food Programme Dalam Mengatasi Krisis Pangan di Yaman
Tahun 2022-2024**

Dipertahankan di depan Dewan Penguji Skripsi Prodi Hubungan Internasional
Fakultas Ilmu Sosial Budaya
Universitas Islam Indonesia

Untuk memenuhi sebagian dari syarat-syarat dalam memperoleh
derajat Sarjana S1 Hubungan Internasional



Mengesahkan



Dewan Penguji

- 1 Alfredha Shinta Putri, S.I.P., M.H.I.
- 2 Enggar Furi Herdianto, S.I.P., M.A.
- 3 Rizki Dian Nursita, S.I.P., M.H.I.

Tanda Tangan

PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK

Dengan ini saya menyatakan bahwa skripsi ini adalah hasil karya ilmiah independen saya sendiri, dan bahwa semua materi dari karya orang lain (dalam buku, artikel, esai, disertasi, dan di internet) telah dinyatakan, serta kutipan dan parafrase diindikasikan dengan jelas.

Tidak ada materi selain yang digunakan selain yang termuat. Saya telah membaca dan memahami peraturan dan prosedur universitas terkait plagiarisme.

Memberikan pernyataan yang tidak benar dianggap sebagai pelanggaran integritas akademik.

20 Februari 2026

A red square stamp with a decorative border and a central emblem is partially obscured by a handwritten signature in black ink.

Muhammad Praditya Rifaldo

DAFTAR ISI

PERAN WORLD FOOD PROGRAMME (WFP) DALAM MENGATASI KRISIS PANGAN DI YAMAN TAHUN 2022-2024	2
HALAMAN PENGESAHAN	3
PERNYATAAN INTEGRITAS AKADEMIK	4
DAFTAR ISI	5
ABSTRAK	7
ABSTRACT	8
BAB 1	
PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	5
1.3 Tujuan Penelitian	5
1.4 Cakupan Penelitian.....	5
1.5 Tinjauan Pustaka	6
1.6 Kerangka Pemikiran.....	8
1.7 Argumen Sementara.....	13
1.8 Metode Penelitian.....	13
1.8.1 Jenis Penelitian	13
1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian	14
1.8.3 Metode Pengumpulan Data.....	14
1.8.4 Proses Penelitian	14
1.9 Sistematika Pembahasan	15
BAB 2	
DINAMIKA PERMASALAHAN KRISIS PANGAN DAN KEHADIRAN WFP DI YAMAN	16
2.1 Krisis Pangan dan Urgensi World Food Programme di Yaman	16
2.3 Interim Country Strategic Plan (ICSP) 2019-2022	20
2.4 Interim Country Strategic Plan (ICSP) 2023-2025	23
BAB 3	
PERAN WFP DALAM MENGATASI KRISIS PANGAN DI YAMAN TAHUN 2022-2024	26
3.1 Memberikan Bantuan Humaniter dan Pendanaan melalui Pendekatan <i>Management Approach</i>	26
3.2 Legitimasi World Food Programme dalam Menangani Krisis Pangan di Yaman Berdasarkan <i>Normative Approach</i>	37
3.2.1 <i>General Food Assistance (GFA)</i>	39

3.2.2 Program Perawatan Kekurangan Gizi yang Tinggi	43
3.2.3 Program Logistik UN Humanitarian Air Service	45
BAB 4	51
4.1 Kesimpulan	51
4.2 Rekomendasi	53
DAFTAR PUSTAKA	54

ABSTRAK

Abstrak ini akan membahas mengenai peran World Food Programme (WFP) dalam mengatasi krisis pangan di Yaman pada tahun 2022-2024. Krisis pangan di Yaman adalah salah satu kondisi yang terburuk di dunia, yang disebabkan karena adanya konflik yang berkepanjangan, ketidakstabilan ekonomi, pandemi COVID-19, serta gangguan agrikultur dan perubahan iklim. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan cara menganalisis hasil laporan resmi WFP, publikasi organisasi internasional, dan sumber yang terkait. Hasil analisis menunjukkan bahwa WFP sangat berperan penting sebagai aktor kemanusiaan utama yang diterapkan dengan cara melakukan penyaluran bantuan pangan darurat, program transfer tunai, perbaikan gizi, serta perbaikan terhadap sistem ketahanan pangan Yaman. Sepanjang 2022-2024, WFP telah konsisten dalam membantu jutaan penduduk Yaman setiap bulannya meskipun menghadapi berbagai tantangan contohnya seperti keterbatasan pendanaan, hambatan akses, dan intervensi politik. Peran WFP juga tidak hanya berfokus pada kebutuhan pangan jangka pendek, akan tetapi juga melakukan pembangunan terhadap ketahanan masyarakat Yaman terhadap krisis pangan yang berkelanjutan. Dengan demikian, WFP menjadi aktor utama dalam berperan untuk mengatasi kelaparan dan mencegah makin buruknya krisis pangan yang terjadi di Yaman.

Kata Kunci: World Food Programme, Krisis Pangan, Yaman, Isu Humaniter.

ABSTRACT

This abstract discusses the role of the World Food Programme (WFP) in addressing the food crisis in Yemen during the period 2022–2024. The food crisis in Yemen is one of the worst conditions in the world, caused by prolonged conflict, economic instability, the COVID-19 pandemic, disruptions in the agricultural sector, and climate change. This study employs a qualitative research method by analyzing official WFP reports, publications from international organizations, and other relevant sources. The results of the analysis indicate that WFP plays a crucial role as a primary humanitarian actor through the distribution of emergency food assistance, the implementation of cash transfer programs, nutritional improvement initiatives, and efforts to strengthen Yemen's food security system. Throughout 2022–2024, WFP consistently assisted millions of Yemenis each month despite facing various challenges, such as funding constraints, access limitations, and political interference. WFP's role is not limited to meeting short-term food needs but also includes contributing to the development of community resilience against prolonged food insecurity. Therefore, WFP serves as a key actor in addressing hunger and preventing the further deterioration of the food crisis in Yemen.

Keywords: *World Food Programme, Food Crisis, Yemen, Humanitarian Issue.*

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Yaman merupakan salah satu negara dengan tingkat kelaparan tertinggi di era kontemporer berdasarkan skala *Integrated food Security Phase Classification* (IPC). IPC sendiri terbagi ke dalam lima fase kelaparan, yaitu Fase 1 (*none/minimal*) yang ditandai dengan kemampuan rumah tangga untuk mengakses kebutuhan makanan atau non makanan tanpa melalui strategi khusus Fase 2 (*stressed*) yang ditandai dengan kemampuan rumah tangga untuk mengakses kebutuhan makanan dasar, tetapi tidak mampu mengakses kebutuhan non makanan esensial tanpa strategi keuangan khusus Fase 3 (*crisis*) yang ditandai dengan adanya tingkat kekurangan gizi di atas rata-rata, atau rumah tangga dapat mengakses makanan pokok dengan mengurangi kebutuhan lainnya Fase 4 (*emergency*) yang ditandai dengan tingkat kurang gizi tinggi dan tingkat kematian berlebih, atau rumah tangga dapat mengakses makanan pokok dengan strategi darurat serta Fase 5 (*famine*) yang ditandai dengan kekurangan makanan dan kebutuhan pokok secara ekstrem, bahkan setelah penerapan strategi darurat (IPC n.d.).

Pada kasus Yaman, sebelum konflik yang terjadi pada tahun 2014, Yaman merupakan negara termiskin di Arab dengan tingkat pertumbuhan manusia yang rendah, yang mana 80% populasinya berada di bawah tingkat kemiskinan, serta tingkat kerentanan pangan dan kekurangan gizi anak yang tinggi (Aljazeera 2019). Kondisi itu membuat krisis pangan menjadi salah satu permasalahan yang

dihadapi oleh masyarakat Yaman secara luas. Bahkan, menurut PBB, krisis pangan menjadi alasan utama dari tewasnya 131.000 orang dari total kematian 233.000 orang pada periode tahun 2015 hingga 2022 dibandingkan dengan konflik sipil yang terjadi sejak tahun 2014 (Rahmat, et al. 2022).

Pada tahun 2020, sebanyak 20,1 juta populasi Yaman mengalami kerentanan pangan (WFP 2020), yang mana 3,6 juta orang di antaranya berada pada IPC Fase 4 dan 16.500 orang berada pada IPC Fase 5 (OCHA 2020). Jumlah populasi Yaman yang mengalami kerentanan pangan sempat mengalami penurunan pada tahun 2021, yaitu 16,2 juta orang (WFP 2021). Sebanyak 11 juta orang di antaranya mencapai tingkat kerentanan pangan kritis, sedangkan 47.000 orang di antaranya mengalami kelaparan (WFP 2021). *World Food Programme* melaporkan bahwa sebanyak 19 provinsi di Yaman terancam mengalami krisis pangan, dengan 13 juta orang mengalami kelaparan setiap harinya dan 6 juta lainnya mengalami kelaparan ekstrem (Al-Muslimi and Rageh 2015).

Kerentanan pangan di Yaman terus memburuk hingga tahun 2022. Pada tahun tersebut, sebanyak 17 juta populasi Yaman mengalami kerentanan pangan, dengan 6,1 juta orang berada pada IPC Fase 4 dan 161.000 orang berada pada IPC Fase 5 (WFP 2022). Jika tidak ditangani, kondisi kerentanan pangan di Yaman dapat berkembang menjadi kondisi kelaparan kritis skala besar yang dihadapi oleh hampir seluruh populasi Yaman. Situasi tersebut membuat Yaman menjadi salah satu negara dengan krisis pangan terburuk, ditandai dengan Indeks Lapar Global Yaman yang memiliki skor 39,9 (dari 50) dan menempati peringkat ke 123 dari 125 negara (Global Hunger Index n.d.).

Salah satu karakter utama dalam konflik Yaman adalah adanya strategi

ekonomi yang diterapkan oleh koalisi Arab Saudi melalui blokade fasilitas ekonomi yang penting bagi masyarakat. Aktivitas tersebut didukung oleh Resolusi Dewan Keamanan PBB Nomor 2216 yang menyatakan bahwa koalisi Arab Saudi berhak untuk memeriksa semua pengiriman kargo ke Yaman dengan tujuan untuk menghindari pengiriman pasokan senjata yang mempengaruhi alur pengiriman bantuan kemanusiaan dan kegiatan ekspor impor yang terjadi di Yaman. Padahal, sebanyak 90% kebutuhan pangan di Yaman dipenuhi melalui impor sehingga kegagalan kapal kargo untuk mencapai Yaman akan berdampak buruk pada pasokan pangan dari negara tersebut (Al-Muslimi and Rageh 2015). Hal ini mempengaruhi aktivitas importir yang selanjutnya memutuskan untuk mengurangi, bahkan menghentikan, kegiatan impor makanannya.

Pada alur pengiriman bantuan kemanusiaan, durasi yang diperlukan untuk pengiriman pun bertambah karena adanya persyaratan baru yang harus dipenuhi. Keterlambatan itu kemudian berdampak pada keterbatasan pasokan bahan pangan yang dimiliki oleh masyarakat (WPF 2019). Adanya strategi ekonomi, ditambah dengan serangan udara dan blokade militer, menunjukkan bahwa keseluruhan kebijakan ekonomi yang diterapkan oleh koalisi Arab Saudi ditujukan untuk membuat masyarakat kelaparan.

Kondisi itu diperburuk dengan biaya transportasi dalam negeri yang melonjak sebagai akibat kurangnya persediaan bahan bakar domestik dan ketakutan masyarakat secara umum akan serangan dari koalisi. PBB melaporkan bahwa harga bensin melonjak hingga 1.400% (Al-Muslimi and Rageh 2015). Bahkan, di tujuh provinsi di Yaman, pasokan bensin hampir tidak ada sama sekali, membuat masyarakat kesulitan untuk melakukan aktivitas sehari-harinya,

termasuk diantaranya produksi makanan. Hal itu didukung dengan peningkatan harga beberapa bahan makanan, misalnya tepung, yang meningkat hingga 300% dari harga pra-konflik (Al-Muslimi and Rageh 2015). *World Peace Foundation* menyebut bahwa alasan-alasan tersebut bukan merupakan alasan langsung terjadinya kelaparan di Yaman, melainkan alasan itu menyebabkan kelaparan, yang disebabkan oleh faktor lain, tidak dapat diatasi dengan baik (WPF 2019).

Dengan konflik yang terjadi di Yaman, masyarakat dianggap tidak siap untuk menghadapi kondisi itu. Sebelum konflik, Yaman memiliki program nasional untuk menangani serangan hama yang umumnya terjadi pada musim dingin. Namun, dengan adanya serangan terhadap beberapa fasilitas agrikultural yang penting, Yaman mengalami keterbatasan pestisida, peralatan, dan kendaraan yang digunakan untuk operasi lapangan (World Bank 2021).

Sejak konflik Yaman yang terjadi pada tahun 2014, WFP telah secara aktif mengirimkan bantuan bahan makanan bagi masyarakat sipil untuk menghindari kerentanan pangan, kekurangan gizi, dan penyebaran penyakit. WFP memberikan bantuan dalam berbagai bentuk, seperti bantuan bahan makanan pokok, voucher makanan, dan bantuan tunai. Di samping itu, WFP juga berupaya untuk membantu penduduk lokal dalam mengembangkan ekonomi yang berkelanjutan demi menghindari ketergantungan terhadap bantuan makanan dari aktor eksternal. Pada tahun 2021, WFP setidaknya telah membantu 13 juta orang untuk menghindari krisis pangan (WFP 2021).

Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis berupaya untuk mengidentifikasi bagaimana peran *World Food Programme* dalam membantu mengatasi krisis pangan yang terjadi di Yaman pada tahun 2022-2024. Hal

tersebut karena *World Food Programme* merupakan salah satu Organisasi Internasional utama yang bergerak di bidang ketahanan pangan, dan di sisi lain, kondisi kerentanan pangan di Yaman dinilai buruk karena adanya konflik berkelanjutan yang diperparah dengan wabah hama belalang dan pandemi Covid-19. Upaya *World Food Programme* merupakan hal penting yang dinilai dapat meminimalisir kondisi krisis pangan di Yaman.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana peran *World Food Programme* dalam mengatasi krisis pangan di Yaman pada tahun 2022-2024?

1.3 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk memahami peran dari *World Food Programme* dalam mengatasi krisis pangan di Yaman pada tahun 2022-2024.

1.4 Cakupan Penelitian

Penelitian dibatasi pada peran yang dilakukan oleh *World Food Programme* untuk mengatasi krisis pangan yang terjadi di Yaman pada tahun 2022-2024. Jangkauan tahun awal 2020 diambil karena pada tahun tersebut, Yaman mengalami faktor pendorong kerentanan pangan tambahan selain konflik sipil dan kejatuhan ekonomi, yaitu wabah hama belalang dan pandemi Covid-19. Akibat dari ketiga faktor tersebut menunjukkan bahwa intervensi WFP menjadi lebih relevan dibanding tahun-tahun sebelumnya. Di sisi lain, jangkauan tahun akhir 2024 dipilih sebagai tahun penemuan data terakhir sebelum penelitian

dilakukan. Selain itu, jumlah penduduk Yaman yang mengalami kerentanan pangan berada pada tingkat tertinggi pada Agustus 2023 sehingga penting untuk melihat peran *World Food Programme* dalam situasi tersebut.

1.5 Tinjauan Pustaka

Literatur pertama ditulis oleh Agus Dzuriana Poetra (2021) dengan judul “Peran World Food Programme (WFP) dalam Mengatasi Krisis Pangan di Yaman Tahun 2015-2019”. Penelitian tersebut membahas tentang peran WFP dalam krisis pangan di Yaman yang terjadi sebagai akibat dari eskalasi konflik sejak tahun 2015. Analisis penelitian dilakukan dengan menggunakan konsep implementasi organisasi internasional di ranah domestik, khususnya dengan pendekatan paksaan dan manajerial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran WFP dapat dilihat dari bagaimana organisasi tersebut mengimplementasikan visi, misi, dan programnya secara transparan terhadap masyarakat. Di samping itu, WFP juga bekerja sama dengan berbagai pihak untuk menangani krisis pangan, seperti pemerintah Yaman dan organisasi-organisasi di bawah PBB. Berdasarkan pendekatan paksaan, WFP memberikan sanksi kepada Yaman dengan menunda bantuan untuk sementara waktu. Sedangkan berdasarkan pendekatan manajerial, WFP mengelola kerja samanya dengan organisasi lain secara transparan.

Literatur kedua ditulis oleh Gemala Asyura (2022) dengan judul “Peran World Food Programme (WFP) dalam Mengatasi Krisis Pangan di Yaman”. Penelitian ini dilakukan dengan tujuan memahami peran WFP dalam mengatasi krisis pangan di Yaman yang dinilai sangat buruk. Terlebih, Yaman merupakan negara anggota WFP sehingga sudah sewajarnya WFP memberikan bantuan bagi

krisis pangan Yaman. Analisis dilakukan dengan menggunakan teori peran dan fungsi organisasi internasional milik Clive Archer. Hasil penelitian menunjukkan bahwa WFP mengimplementasikan program bantuan makanan *Emergency Operation* dengan membagikan keranjang makanan ke masyarakat secara berkala. WFP juga memberikan kupon bagi anak sekolah dan ibu menyusui yang selanjutnya dapat ditukarkan dengan makanan bernutrisi. WFP juga menjadi penghubung bagi negara-negara yang ingin melakukan donasi ke Yaman untuk mengatasi krisis pangan.

Literatur ketiga ditulis oleh Muhammad Agil Ramadhan (2022) dengan judul “Peran World Food Programme (WFP) dalam Mengatasi Krisis Ketahanan Pangan di Yaman Tahun 2011-2016”. Penelitian dilakukan dengan tujuan mengetahui peran WFP dalam mengatasi krisis ketahanan pangan di Yaman sebagai salah satu negara dengan krisis pangan terparah di dunia. Analisis dilakukan dengan menggunakan konsep organisasi internasional dan konsep ketahanan pangan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa peran WFP terbagi menjadi tiga, yaitu sebagai instrumen dengan membantu negara anggota untuk mencapai tujuan nasionalnya melalui berbagai kegiatan pengentasan krisis pangan; sebagai arena dengan menjadi wadah bagi donatur dari berbagai pihak; dan sebagai aktor dengan mengadakan diskusi terkait permasalahan krisis pangan di Yaman.

Ketiga literatur tersebut selanjutnya digunakan sebagai referensi untuk penelitian penulis karena topiknya yang dinilai relevan dengan penelitian penulis. Terdapat kesamaan yang mana ketiga literatur tersebut dan penelitian penulis membahas tentang peran WFP dalam menangani krisis pangan di Yaman sehingga

dapat penelitian-penelitian tersebut dapat digunakan sebagai gambaran dalam penelitian penulis. Akan tetapi, perbedaan terletak pada jangkauan tahun, yang mana penulis menggunakan batasan tahun 2020-2024, sedangkan penelitian lain terfokus pada tahun-tahun sebelumnya. Di samping itu, teori atau konsep yang digunakan dalam analisis pun berbeda, yang mana penelitian penulis menggunakan konsep peran International Organizations and Implementation milik Jutta Joachim, Bob Reinalda, dan Bertjan Verbeek.

1.6 Kerangka Pemikiran

Penelitian ini dianalisis menggunakan teori Organisasi Internasional milik Jutta Joachim, Bob Reinalda, dan Bertjan Verbeek, dengan menekankan pada International Organizations and Implementation. Teori ini mendefinisikan Organisasi Internasional pada era kontemporer menunjukkan eksistensi yang semakin meluas dan signifikan. Hampir tidak ada satu pun lingkup kebijakan di tingkat internasional yang tidak melibatkan Organisasi Internasional dalam berbagai kapasitas (Jutta Joachim 2007, 26). Institusi domestik yang telah mengakar kuat serta perlawanan dari aktor-aktor negara maupun kelompok masyarakat yang berpengaruh memang dapat menghambat kinerja Organisasi Internasional. Namun, kondisi tersebut tidak secara otomatis melumpuhkan kapasitas Organisasi Internasional dalam menjalankan fungsi implementasi. Dengan kata lain, meskipun terdapat kendala struktural dan politik di tingkat nasional, Organisasi Internasional tetap memiliki ruang manuver tertentu dalam mendorong pelaksanaan komitmen internasional. (Jutta Joachim 2007, 28).

Dalam sejumlah kasus, negara yang menugaskan sebagian unsur implementasi kepada organisasi internasional. Sebagai contoh, Organisasi Internasional dapat diberi tugas untuk melakukan pemantauan (*monitoring*) dan pelaporan atas tindakan yang seharusnya diambil oleh aktor nasional yang bertanggung jawab. Selain itu, Organisasi Internasional juga dapat diminta untuk secara aktif membantu pemerintah dalam memenuhi komitmen internasionalnya melalui penyediaan sumber daya tertentu, baik berupa dukungan teknis, finansial, maupun keahlian. Terdapat juga situasi yang dimana Organisasi Internasional memegang tanggung jawab utama dalam implementasi. (Jutta Joachim 2007, 30).

Terkait dengan sumber daya yang tersedia bagi organisasi internasional, berkembang dua perspektif utama mengenai alat ukur mana yang paling menentukan dalam menjamin implementasi, yaitu perspektif penegakan (*enforcement approach*) dan perspektif manajemen (*management approach*). Kedua pendekatan tersebut mencerminkan perbedaan pandangan mengenai bagaimana sistem internasional bekerja, sejauh mana tata kelola melalui hukum internasional dimungkinkan, serta alat ukur kebijakan apa yang tersedia dan semestinya digunakan untuk mengatasi persoalan implementasi. Dalam perkembangan selanjutnya, muncul perspektif ketiga yang semakin memperoleh perhatian, yaitu perspektif normatif (*normative approach*), yang menekankan pentingnya otoritas dan legitimasi Organisasi Internasional sebagai sumber pengaruh.

Pemantauan dapat dilakukan dalam berbagai bentuk. Dalam beberapa kasus, negara-negara pihak dalam suatu perjanjian internasional diwajibkan untuk menyampaikan laporan kemajuan secara berkala mengenai aktivitas mereka di

tingkat nasional kepada Organisasi Internasional yang mengawasi proses implementasi. Dalam kasus lain, perjanjian tersebut dapat membentuk suatu komite khusus yang bertugas menilai laporan-laporan tersebut dan kemudian memberikan rekomendasi kepada negara mengenai langkah-langkah yang perlu diambil.

Tabel 1. Tiga Pendekatan Implementasi Organisasi Internasional

	<i>Enforcement approach</i>	<i>Management approach</i>	<i>Normative approach</i>
Resources	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Naming and shaming</i>, i.e., judging on the basis of state reporting, expert committees, inspections or NGO reports • <i>Sanctions</i>, e.g. economic or military sanctions, adjudication financial penalties, or naming and shaming 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Monitoring</i> on the basis of state reporting, expert committees, inspections, or NGO reports • <i>Capacity building and problem solving</i> through expert advice, rule interpretation, financial or technical assistance 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Authority and legitimacy</i>

Sumber: (Jutta Joachim 2007)

Enforcement Approach

Dalam *International Organizations and Implementation*. Perspektif penegakan (*enforcement approach*) dijelaskan sebagai pendekatan yang berakar pada tradisi rasionalis dalam hubungan internasional. Pendekatan ini memandang negara sebagai aktor rasional yang bertindak berdasarkan kalkulasi biaya dan manfaat. Ketidapatuhan terhadap komitmen internasional dipahami sebagai konsekuensi dari rendahnya biaya pelanggaran atau lemahnya mekanisme penegakan. Oleh karena itu, solusi utama untuk memastikan implementasi adalah dengan meningkatkan biaya ketidapatuhan melalui alat pemaksaan yang kredibel. Organisasi Internasional dalam kerangka ini berperan sebagai penegak

aturan (*enforcer*) yang menjalankan fungsi monitoring, investigasi, publikasi pelanggaran (*naming and shaming*), serta penerapan sanksi hukum, ekonomi, atau politik. Ancaman sanksi yang nyata dan dapat dilaksanakan diyakini mampu mendorong negara untuk menyesuaikan perilakunya dengan kewajiban yang telah disepakati. Namun demikian, efektivitas pendekatan ini sangat bergantung pada tingkat kewenangan yang diberikan negara kepada Organisasi Internasional serta kapasitas kelembagaan organisasi tersebut dalam menegakkan aturan secara konsisten.

Management Approach

Perspektif management (*management approach*) menawarkan asumsi yang berbeda dengan pendekatan penegakan. Pendekatan ini berargumen bahwa pada dasarnya negara memiliki kecenderungan untuk mematuhi komitmen internasionalnya, dan ketidakpatuhan lebih sering disebabkan oleh keterbatasan kapasitas, ketidakjelasan norma, atau kendala administratif dari pada niat untuk menyimpang. Implementasi dipahami sebagai proses interaksi yang dinamis dan problematik, sehingga solusi yang relevan bukanlah paksaan, melainkan fasilitasi dan penyelesaian masalah. Dalam kerangka ini, Organisasi Internasional berfungsi sebagai management dan mitra kerja sama yang membantu negara mengatasi hambatan implementasi melalui penguatan kapasitas (*capacity building*), pemberian bantuan teknis dan finansial, klarifikasi pemaknaan aturan, serta mekanisme penyelesaian sengketa yang bersifat kooperatif. Kepatuhan dicapai melalui proses pembelajaran, dialog, dan koordinasi yang berkelanjutan antara Organisasi Internasional dan negara anggota. Dengan demikian,

pendekatan management menekankan dimensi kerja sama dan problem-solving sebagai alat ukur utama dalam memastikan implementasi perjanjian internasional.

Normative Approach

Perspektif normatif (*normative approach*) yang berkembang dari tradisi pendekatan konstruktif menekankan bahwa kekuatan Organisasi Internasional tidak hanya terletak pada kemampuan untuk menghukum atau membantu secara teknis, tetapi juga pada otoritas dan legitimasi normatif yang dimilikinya. Dalam pendekatan ini, kepatuhan negara dipengaruhi oleh sejauh mana norma dan aturan yang dipromosikan oleh Organisasi Internasional dipandang sah, rasional, dan sesuai dengan nilai-nilai yang diakui bersama. Otoritas Organisasi Internasional bersumber dari kontrol atas pengetahuan dan keahlian teknis, serta dari persepsi bahwa organisasi tersebut bertindak secara impersonal dan tidak memihak. Melalui argumentasi rasional dan persuasi normatif, Organisasi Internasional dapat membentuk preferensi dan identitas negara, sehingga kepatuhan tidak semata-mata didorong oleh ancaman sanksi atau kebutuhan akan bantuan, melainkan oleh internalisasi norma dan pengakuan atas legitimasi aturan tersebut. Dengan demikian, pendekatan normative menempatkan dimensi ideasional dan legitimasi sebagai faktor sentral dalam menjelaskan efektivitas implementasi komitmen internasional.

Dalam penelitian ini Enforcement Approach tidak digunakan karena tidak ditemukan sanksi yang dijatuhkan WFP kepada negara Yaman selama proses mengatasi krisis pangan tahun 2022-2024.

1.7 Argumen Sementara

Berdasarkan teori International Organizations and Implementation yang dikeluarkan oleh Jutta Joachim, Bob Reinalda, dan Bertjan Verbeek, peran WFP dalam membantu menangani krisis pangan di Yaman pada tahun 2022-2024 menggunakan dua indikator implementasi. Pertama, Mengidentifikasi Isu Humaniter melalui Pendekatan *Management Approach* dalam Mekanisme Pendanaan, dengan upaya WFP untuk menentukan kategori kerentanan pangan yang terjadi di Yaman dan urgensi untuk memberikan bantuan dana ke Yaman. Kedua, Legitimasi *World Food Programme* dalam Menangani Krisis Pangan di Yaman Berdasarkan *Normative Approach* mulai dari pemberian makanan, hingga kebutuhan dasar penunjang bagi akses makanan. Ketiga, *Enforcement Approach* akan tetapi dalam penelitian ini *Enforcement Approach* tidak digunakan karena tidak ditemukan sanksi yang dijatuhkan WFP kepada negara Yaman selama proses mengatasi krisis pangan tahun 2022-2024.

1.8 Metode Penelitian

1.8.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Moleong (2008) menjelaskan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang memiliki tujuan untuk menjelaskan suatu isu dengan menggunakan rangkaian kata dari sudut pandang subjek yang diteliti.

1.8.2 Subjek dan Objek Penelitian

Subyek dari penelitian ini adalah *World Food Programme* sebagai

Organisasi Internasional yang berupaya untuk mengatasi krisis pangan di Yaman, sedangkan objek penelitian ini adalah peran WFP dalam mengatasi krisis pangan di Yaman pada tahun 2022-2024.

1.8.3 Metode Pengumpulan Data

Penulis menggunakan data sekunder yang dianggap relevan dengan penelitian ini. Data sekunder sendiri didapat dari sumber-sumber yang telah diterbitkan sebelum penelitian ini ditulis untuk dijadikan referensi. Sumber-sumber tersebut dapat berupa buku, jurnal, dokumen dan artikel resmi milik WFP, serta artikel berita yang dinilai kredibel.

1.8.4 Proses Penelitian

Proses penelitian diawali dengan pengumpulan data yang relevan bagi penelitian, yakni dengan mengumpulkan sumber-sumber yang ada untuk selanjutnya dipilih menjadi kesatuan data yang lebih spesifik. Data tersebut kemudian direduksi dan diolah sesuai dengan batasan penelitian yang digunakan. Selanjutnya, penulis melakukan verifikasi dengan membandingkan data-data tersebut dengan sumber yang ada. Pada akhirnya, penulis menarik kesimpulan dari rangkaian data yang menunjukkan hasil penelitian.

1.9 Sistematika Pembahasan

BAB 1 PENDAHULUAN

Bab 1 menjabarkan tentang latar belakang penelitian, rumusan masalah, tujuan penelitian, cakupan penelitian, tinjauan terhadap literatur yang sudah

dipublikasikan sebelumnya, kerangka pemikiran yang digunakan sebagai analisis, argumen sementara, metode penelitian, dan sistematika pembahasan dari penelitian ini.

BAB 2 DINAMIKA PERMASALAHAN KRISIS PANGAN DAN KEHADIRAN WFP DI YAMAN TAHUN 2022-2024

Bab 2 menjelaskan tentang krisis pangan serta urgensi dan rencana strategi yang dilakukan oleh WFP di Yaman pada tahun 2022-2024 melalui *Interim Country Strategic Plan* (ICSP) beserta dengan aktivitas dalam rencana tersebut.

BAB 3 ANALISIS PERAN WFP DALAM MENGATASI KRISIS PANGAN DI YAMAN TAHUN 2022-2024

Bab 3 menjelaskan tentang peran WFP dalam mengatasi krisis pangan di Yaman tahun 2022-2024. Selanjutnya, hal tersebut dianalisis menggunakan teori *International Organizations and Implementation* yang dikeluarkan oleh Jutta Joachim, Bob Reinalda, dan Bertjan Verbeek

BAB 4 PENUTUP

Bab 4 berisi tentang penutup dari penelitian, yakni kesimpulan dan rekomendasi yang dihasilkan setelah menjalani penelitian.

BAB 2

DINAMIKA PERMASALAHAN KRISIS PANGAN DAN KEHADIRAN WFP DI YAMAN

Di dalam bab ini penulis akan menjelaskan mengenai krisis pangan yang sedang terjadi di Yaman serta urgensi *World Food Programme* yang diikuti dengan strategi *World Food Programme* yang akan diterapkan dalam melakukan penanganan krisis pangan yang sedang terjadi di Yaman.

2.1 Krisis Pangan dan Urgensi *World Food Programme* di Yaman

Krisis pangan merupakan suatu kondisi kekurangan uang ataupun sumber daya lainnya yang mengganggu akses individu terhadap bahan makanan (Rahmat, et al. 2022). Di Yaman, sebanyak 16,2 juta orang atau hampir 45% dari populasi mengalami kerentanan pangan, bahkan setelah mendapatkan bantuan humaniter (WFP 2021). Dari jumlah tersebut, sebanyak 11 juta orang telah mencapai tingkat kerentanan pangan yang kritis dan 47.000 orang lainnya telah mencapai tingkat kelaparan yang tinggi (WFP 2021). Hal tersebut yang membuat krisis Yaman dinyatakan sebagai salah satu krisis terburuk di dunia, dengan lebih dari 21 juta orang membutuhkan bantuan humaniter untuk dapat bertahan hidup.

Ketahanan pangan di Yaman terus menurun dengan signifikan sejak tahun 2020 hingga mencapai tingkat krisis. Berdasarkan IPC pada Desember 2020, 16,2 juta populasi Yaman berada pada skala IPC fase 3 atau lebih, ditandai dengan kerentanan pangan akut, pada periode bulan Januari hingga Juni 2021 (World Bank 2021). Dari populasi tersebut, 47.000 orang di antaranya terancam mengalami

kelaparan tingkat 5 dalam skala IPC (World Bank 2021), yang ditandai dengan 20% rumah tangga mengalami kekurangan makanan secara ekstrem, 30% anak mengalami kekurangan gizi, dan dua dari 10.000 orang per harinya meninggal akibat kelaparan (IPC, The IPC Famine Fact Sheet n.d.).

Situasi kerentanan pangan dan kekurangan gizi di Yaman semakin memburuk pada tahun 2022, dengan lebih dari 17,4 juta orang yang dinyatakan sebagai IPC Fase 3 atau lebih membutuhkan bantuan humaniter (IPC 2022). Bahkan, pada paruh kedua tahun 2022, jumlah populasi Yaman yang membutuhkan bantuan mencapai 19 juta. Dari angka tersebut, jumlah orang yang mengalami tingkat kelaparan ekstrem atau IPC Fase 5 meningkat tajam, dari semula 31.000 orang pada awal tahun 2022 menjadi 161.000 orang pada paruh kedua tahun 2022 (IPC 2022). Di samping itu, sekitar 538.000 anak di bawah usia 5 tahun mengalami kekurangan gizi tinggi (IPC 2022).

Krisis pangan di Yaman selanjutnya memicu aktor-aktor eksternal untuk melakukan intervensi demi membantu masyarakat di Yaman. Salah satu aktor tersebut adalah *World Food Programme* (WFP), yang merupakan organisasi humaniter non pemerintah yang bertujuan untuk membantu kehidupan masyarakat dengan cara memberikan bantuan bahan makanan, khususnya bagi masyarakat yang terdampak oleh konflik, bencana, ataupun perubahan iklim. Visi dari WFP adalah dunia tanpa kelaparan sesuai dengan SDGs Poin 2, yang dimana dunia terdapat makanan yang cukup untuk dikonsumsi oleh semua orang di bumi (WFP n.d.). Visi tersebut dicapai dengan cara memberikan bantuan darurat bagi mereka yang membutuhkan.

Di sisi lain, terdapat dua misi WFP, yaitu ‘menyelamatkan kehidupan’ dan ‘mengubah kehidupan’ (WFP n.d.). Pada misi pertama, WFP berupaya untuk memberikan bantuan darurat pada masa krisis antara hidup dan mati yang dialami oleh manusia, baik karena konflik, bencana alam, ataupun kegagalan panen yang membuat masyarakat kekurangan nutrisi. Pada misi kedua, WFP berupaya untuk membangun ketahanan masyarakat dalam menghadapi situasi krisis, beradaptasi pada perubahan iklim, dan memperbaiki sistem pangan dalam jangka panjang. Misi utama WFP berdasar pada pandangan bahwa manusia tidak seharusnya mengalami kelaparan di era modern. Namun, sebagai akibat dari konflik ataupun bencana, banyak individu yang mengalami kesulitan untuk mengakses makanan (WFP n.d.).

Terdapat beberapa alasan utama yang mendasari keterlibatan WFP di suatu negara, misalnya adanya bencana dan konflik berkelanjutan yang menjadi penyebab dari krisis pangan karena masyarakat kehilangan akses terhadap makanan ataupun pendapatannya. Melalui operasi WFP di wilayah konflik, WFP tidak hanya menyelamatkan nyawa masyarakat, tetapi juga menjaga stabilitas kawasan. Bantuan pangan dari WFP dapat meminimalisir konflik antar individu, yang selanjutnya berdampak pada kondisi yang lebih kondusif (WFP n.d.).

Selain itu, makanan merupakan hak dasar bagi setiap manusia, sehingga tidak seharusnya manusia mengalami keterbatasan pasokan makanan bagi kehidupan sehari-hari. Keterbatasan pasokan makanan dapat mengganggu stabilitas masyarakat, bahkan memicu konflik. Dengan memberikan bantuan, baik dalam bentuk makanan ataupun uang tunai, WFP berkontribusi dalam mencegah penyebaran krisis pangan dan kekurangan gizi, sebelum kondisi tersebut

memburuk menjadi bencana kelaparan, konflik, bahkan kematian (WFP n.d.).

Sebagai negara yang rentan akan konflik, WFP memiliki prioritas untuk membantu Yaman karena dalam kondisi seperti itu, krisis pangan dapat memperparah ketidakstabilan politik, sehingga keterlibatan WFP dapat dilihat sebagai urgensi untuk menghentikan krisis pangan dan juga menghentikan konflik. Hal tersebut karena interaksi dari krisis-krisis tersebut dapat menciptakan lingkungan yang membahayakan bagi masyarakat. Tanpa adanya campur tangan dari WFP, kondisi di Yaman dapat memburuk dengan cepat, baik dalam bentuk kelaparan skala besar ataupun ketidakstabilan kawasan. Oleh karena itu, memberikan bantuan bagi Yaman menjadi prioritas kepentingan WFP.

Secara keseluruhan, intervensi yang dilakukan oleh WFP di Yaman itu akan didasarkan melalui *Interim Country Strategic Plan* atau ICSP yang dimana pertama kali dipublikasikan pada tahun 2018 untuk kegiatan periode tahun 2019-2022. Selanjutnya ICSP juga diperbaharui pada bulan Desember tahun 2022 yang bertujuan untuk memperpanjang waktu aktivitas WFP di Yaman, pada tahun 2023 sampai tahun 2025. ICSP sendiri sebenarnya adalah sebuah rencana strategis yang mendasarkan tujuan intervensi WFP di Yaman guna mencapai sebuah tujuan humaniter yang sudah sesuai dengan rencana nasional serta upaya dari mitra kerja WFP di Yaman. ICSP juga digunakan untuk mendukung keberhasilan *Yemen Humanitarian Response Plan* serta kerangka strategis PBB, yang dimana diantaranya adalah intervensi-intervensi yang sudah diterapkan sebelum terlibatnya WFP di Yaman (WFP 2018).

2.3 *Interim Country Strategic Plan (ICSP) 2019-2022*

ICSP tahun 2019-2022 yang telah disetujui pada bulan November tahun 2018 yang berencana melaksanakan kegiatan pada awal periode bulan Januari tahun 2019 sampai bulan Desember tahun 2020. Pada periode tahun 2019-2020, WFP mengeluarkan anggaran dana sebesar USD 3,3 miliar yang bertujuan untuk memenuhi segala kebutuhan bantuan krisis pangan di Yaman (WFP 2018). Dalam periode tersebut, terdapat empat tujuan strategis yang sudah diupayakan oleh WFP dalam intervensinya di Yaman, yang telah dijelaskan sebagai berikut:

a. Tujuan Strategis 1

Tujuan Strategis 1, yang dimana secara garis besar bahwasannya individu yang sedang mengalami kerentanan pangan sebagai akibat dari krisis humaniter yang terjadi di Yaman memiliki hak untuk mendapatkan akses terhadap bahan makanan yang aman dan bernutrisi. Pada dasarnya, populasi yang mengalami krisis atau kerentanan pangan akan mendapatkan bantuan makanan setiap bulannya dalam bentuk bantuan bahan makanan langsung, kupon, ataupun *cash-based transfer* (CBT) yang disesuaikan dengan kebutuhan individu untuk mendapatkan bahan makanan pokok. Bantuan tersebut setidaknya harus memenuhi kebutuhan pola makan sehat minimum, yaitu 2.100 kkal/hari untuk setiap individu. Untuk itu, WFP mengeluarkan anggaran dana sebesar USD 1,19 miliar untuk Tujuan Strategis 1 pada tahun 2020, yang dinilai tidak mencukupi nilai yang dibutuhkan di lapangan (WFP 2018).

b. Tujuan Strategis 2

Tujuan Strategis 2 juga menyebutkan bahwa “*people at risk of malnutrition across Yemen, especially pregnant and lactating women and girls and children under 5 years old, have reduced levels of malnutrition by 2020*” yang berartikan

WFP memiliki tujuan untuk menurunkan tingkat kekurangan gizi individu yang tinggi di Yaman, khususnya kepada ibu hamil dan menyusui serta anak balita. Program tersebut dilaksanakan melalui kerja sama dengan Kementerian Kesehatan Masyarakat Yaman, dengan masa perawatan rata-rata tiga bulan untuk masing-masing setiap individu. WFP juga mengeluarkan anggaran dana sebesar USD 229 juta untuk melaksanakan program Tujuan Strategis 2 (WFP 2018).

c. Tujuan Strategis 3

Tujuan Strategis 3 menyebutkan bahwa “*vulnerable households across Yemen have access to equitable social safety nets and basic services during and in the aftermath of crises*” yang berarti bahwa keluarga yang rentan akan mendapatkan akses pengamanan sosial, layanan sosial, dan setelah krisis humaniter. WFP juga bekerja sama dengan Kementerian Pendidikan untuk menerapkan program makanan ke sekolah dengan anggaran dana yang mencapai USD 271 juta. Selain itu WFP juga menyediakan jajanan bernutrisi dalam bentuk 100 gram biskuit yang diberikan pada sekolah di wilayah selatan serta 100 gram kurma di wilayah utara Yaman (WFP 2018).

d. Tujuan Strategis 4

Tujuan Strategis 4 menyebutkan bahwa “*international and national partners are supported in their effort to assist people in Yemen and preserve critical services*” yang berarti WFP juga akan mendukung mitra internasional maupun nasional guna menyediakan bantuan untuk masyarakat di Yaman serta menyediakan layanan darurat.

Berdasarkan dari keempat tujuan strategis tersebut, pada tahun 2020 WFP sudah berhasil memberikan bantuan kepada 13 juta penduduk Yaman atau 15 juta

penduduk jika dihitung dari program yang dijalankan. Dari 13 juta penduduk tersebut, 49,1% diantaranya adalah perempuan, yang dimana WFP tidak hanya berkontribusi terhadap penanganan krisis pangan di Yaman, tetapi juga melakukan upaya untuk tercapainya kesetaraan gender dalam masyarakat (WFP 2020). Di samping itu, WFP juga telah berhasil membantu 1,2 juta perempuan hamil dan menyusui serta 1,4 juta anak berusia 6-59 bulan atau 76% dari total target para penerima yang telah direncanakan oleh WFP. Sedangkan dalam program makanan sekolah, WFP juga berhasil mencapai 1,13 juta total penerima yang dimana merupakan sebuah peningkatan sebesar 67% dibandingkan tahun 2019 (WFP 2020).

Adapun jumlah penerima bantuan dari WFP pada tahun 2020 berdasarkan tujuan strategis, yang dimana tujuan strategis 1 berjumlah 7.643.200 penerima, tujuan strategis 2 berjumlah 5.551.700 penerima, tujuan strategis 3 berjumlah 1.886.100 penerima. Untuk tujuan strategis 4 tidak ada, dikarenakan tujuan tersebut merupakan kerja sama antara WFP dan organisasi lainnya yang memiliki ruang lingkup berbeda (WFP 2018).

ICSP tahun 2019-2022 yang awalnya baru direncanakan sampai tahun 2020, juga mengalami perbaikan selama beberapa kali hingga terbentuk rencana yang strategis bagi aktivitas WFP di Yaman hingga tahun 2022. Dalam perbaikan ICSP sampai tahun 2022, WFP juga meningkatkan jumlah bantuan dana dan penerima yang terjangkau oleh programnya di Yaman. Di samping itu, pada rencana selanjutnya yang dilaksanakan hingga tahun 2022, WFP menghapus bantuan dalam bentuk kupon komoditas dan akan memfokuskan bantuan pada pemberian makanan langsung serta CBT.

Tabel 2. Perbandingan Bantuan ICSP Awal dengan ICSP Pasca Perbaikan

Jenis Bantuan	2020		2022	
	Jumlah (ton)	Nilai (USD)	Jumlah (ton)	Nilai (USD)
Makanan	2.184.991	869.722.901	5.308.673	2.537.410.332
Kupon Komoditas	-	253.552.476	-	-
CBT	-	968.870.060	-	2.690.343.315
Total	2.184.991	2.092.145.437	5.308.673	5.227.753.647

Sumber: WFP (2018), WFP (2021)

2.4 *Interim Country Strategic Plan (ICSP) 2023-2025*

ICSP 2023-2025 sudah disetujui pada bulan November tahun 2022 dan mulai dijalankan pada tanggal 1 Januari tahun 2023. Melalui ICSP 2023-2025, WFP juga mengalokasikan dana total sebesar lebih dari USD 8,56 miliar untuk menerapkan program bantuannya di Yaman (WFP, Yemen Interim Country Strategic Plan (2023-2025) 2022). Pada dasarnya, ICSP 2023-2025 juga memiliki empat tujuan strategis yang sama dengan ICSP periode sebelumnya. Hanya saja, WFP telah mengurangi perbandingan dan jumlah bantuan yang diberikan karena adanya keterbatasan pendanaan yang dialami oleh WFP, bersamaan dengan peningkatan jumlah penerima bantuan, yaitu 25 juta orang. Berikut jumlah penerima bantuan WFP tahun 2023 berdasarkan tujuan strategis, tujuan strategis 1 berjumlah 20.736.000, tujuan strategis 2 berjumlah 9.719.000, tujuan strategis 3 berjumlah 6.500.000. Tidak ada jumlah penerima tujuan strategis 4 dikarenakan tujuan tersebut merupakan kerja sama antara WFP dengan organisasi lainnya yang memiliki ruang lingkup berbeda (WFP 2022).

Perbedaan terbesar terletak pada Tujuan Strategis 3, yang dimana pada ICSP 2023-2025, upaya dalam memberikan pengamanan bagi rumah tangga dilakukan

melalui pemberdayaan perempuan yang sejajar dengan kebijakan gender WFP untuk tahun 2022-2026. WFP juga berupaya untuk meningkatkan ketahanan masyarakat dengan melakukan pemulihan terhadap sistem pertanian yang sudah rusak. Hal itu dilakukan dengan memberikan pelatihan untuk petani skala kecil, khususnya perempuan, yang berada di wilayah dengan kondisi yang stabil dan tidak termasuk dalam penerima bantuan makanan, tetapi menghadapi kondisi krisis pangan. Dalam hal ini, petani akan mengikuti pelatihan selama enam bulan dengan upah rata-rata USD 3,5 per hari (WFP 2022).

WFP juga memperluas jangkauan proyek dapur sehat yang dibuat dengan tujuan untuk meningkatkan jumlah anak yang mendapatkan bantuan makanan dalam program makanan di sekolah. Dalam program ini, WFP berkontribusi dalam mengoptimalkan ekonomi masyarakat khususnya perempuan dengan merekrut para perempuan untuk bekerja dalam aspek pengolahan makanan. Tidak hanya membantu perempuan secara langsung, program pemberdayaan perempuan ini juga berkontribusi dalam membangun ketahanan dalam jangka asyara masyarakat di Yaman dengan meningkatkan pendapatan serta mengoptimalkan hasil sumber daya lokal (WFP 2022).

WFP berhasil berkontribusi dalam asya menangani krisis pangan yang terjadi di Yaman pada periode tahun 2023. Hal tersebut ditandai dengan tidak adanya populasi yang dikategorikan ke dalam kondisi kelaparan (IPC Fase 5), semua wilayah juga mendapatkan bantuan dari WFP, dan 94% anak yang mengalami kekurangan gizi secara berlebihan telah sembuh seiring berjalannya perawatan. WFP juga membantu lebih dari 16 juta orang yang mengalami kekurangan gizi dengan memberikan program perawatan pencegahan kurang gizi.

Pada program makanan di sekolah, tahun 2023 WFP berhasil menjangkau lebih dari 2 juta anak dengan membagikan asyara bergizi tinggi (WFP 2022).

Di sisi lain, dalam program peningkatan ketahanan masyarakat, sebanyak 400 ribu orang terlibat dalam program tersebut, yang dimana mereka berhasil memperbaiki 200 kilometer jalan raya dan 50 kilometer saluran air, yang selanjutnya akan berdampak besar pada perbaikan 700 hektar lahan pertanian dan 150 hektar lahan masyarakat bagi rumah tangga. WFP juga turut membantu dalam masyarakat pompa air bertenaga surya di beberapa wilayah, yang selanjutnya menguntungkan bagi 64 ribu orang. Untuk kaum perempuan WFP membuat pelatihan menjahit, pembuatan makanan, peternakan lebah, dan berbagai macam produksi lainnya, yang dimana dalam program tersebut, WFP melibatkan lebih dari 62 ribu masyarakat perempuan (WFP 2023).

Tabel 3. Perbandingan ICSP 2019-2022 dan ICSP 2023-2025

ICSP	2019-2022	2023-2025
Total Anggaran	USD 5.227.753.647	USD 8.560.000.000
Jumlah Penerima	15.081.000	25.000.000
Perubahan Utama	Peningkatan Dana & Penerima	Pengurangan Proporsi Bantuan Akibat Pendanaan
Fokus Bantuan	Makanan Langsung, Kupon & CBT	Fokus pada Makanan dan CBT (kupon dihapus)

Sumber: WFP(2018), WFP(2021), WFP(2022)

BAB 3
PERAN WFP DALAM MENGATASI KRISIS PANGAN DI YAMAN
TAHUN 2022-2024

Di dalam bab ini penulis akan menganalisis peran dari *World Food Programme* dalam mengatasi krisis pangan di Yaman berdasarkan Teori Organisasi Internasional dan Implementasi *Enforcement Approach, Management Approach, and Normative Approach*. Akan tetapi disini penulis hanya akan berfokus pada pendekatan *Management Approach* dan *Normative Approach* saja, di karenakan dalam pendekatan *Enforcement Approach* tidak digunakan oleh penulis dikarenakan tidak ada sanksi yang diberikan oleh WFP kepada Yaman.

3.1 Memberikan Bantuan Humaniter dan Pendanaan melalui Pendekatan *Management Approach*

Pembahasan mengenai identifikasi isu humaniter dalam konteks krisis pangan di Yaman dapat dipahami secara lebih menyeluruh melalui implementasi *management approach* dalam mekanisme pendanaan yang dijalankan oleh *World Food Programme* (WFP). Dalam pendekatan ini, organisasi internasional dipandang sebagai institusi yang mengandalkan perencanaan strategis, pengelolaan informasi, sistem monitoring, serta transparansi anggaran untuk memastikan efektivitas dan keberlanjutan program, yang dimana respons kemanusiaan tidak hanya didasarkan pada peran normatif, tetapi juga pada proses manajerial yang sistematis dan berbasis data.

Implementasi *management approach* terlihat dari bagaimana WFP

mengumpulkan, mengolah, dan mempublikasikan data terkait tingkat kerawanan pangan, kondisi ekonomi, dampak konflik bersenjata, hingga gangguan rantai pasok akibat pandemi COVID-19. Data tersebut kemudian digunakan untuk menyusun perencanaan program, menentukan target penerima bantuan berdasarkan kriteria kerentanan, serta menghitung kebutuhan anggaran secara terukur. Dengan cara ini, identifikasi isu humaniter menjadi bagian dari siklus manajerial organisasi mulai dari asesmen kebutuhan, perencanaan strategis, pengerahan sumber daya, hingga evaluasi dan pelaporan.

Lebih lanjut, keterbukaan informasi mengenai kebutuhan dana, tantangan operasional, serta potensi dampak apabila terjadi kekurangan pendanaan merupakan bentuk tanggung jawab yang menjadi inti *management approach*. Transparansi ini tidak hanya memperkuat kepercayaan donor, tetapi juga menciptakan mekanisme koordinasi yang lebih efektif antara WFP dan aktor-aktor eksternal. Dengan demikian, implementasi pendekatan manajerial memungkinkan WFP menghubungkan antara identifikasi masalah di lapangan dengan strategi pendanaan global secara rasional, terstruktur, dan berfokus pada hasil.

Informasi yang didapatkan oleh WFP selanjutnya akan diolah dan dipublikasikan untuk menunjukkan urgensi dari krisis pangan yang terjadi di negara-negara tertentu, salah satunya adalah Yaman. Pada pertengahan tahun 2020, WFP mempublikasikan data populasi Yaman, lebih dari 20 juta orang, mengalami kerentanan pangan, dengan 10 juta di antaranya mengalami kelaparan tingkat tinggi (WFP 2020).

Untuk mengidentifikasi permasalahan humaniter yang terjadi, WFP juga menginformasikan kepada publik terkait bagaimana kondisi perekonomian di Yaman. Dari informasi tersebut, menunjukkan bahwa Yaman merupakan salah satu negara termiskin di regional Timur Tengah dan Afrika Utara. Selain itu, informasi tersebut digunakan untuk menginformasikan seberapa penting urgensi program WFP di Yaman. Hal ini dilakukan dengan memberi informasi apa saja penyebab terjadinya krisis pangan dan kelaparan tingkat tinggi yang terjadi di Yaman. WFP juga telah menyebutkan yang dimana terdapat tiga faktor utama yang mempengaruhi terjadinya krisis pangan dan kelaparan yang terjadi di Yaman, yang diantaranya terdapat perang sipil berkepanjangan yang terjadi di negara tersebut, juga masalah iklim di Yaman yang mengakibatkan kekeringan, dan juga perekonomian negara yang lemah sehingga menyebabkan tingginya angka kemiskinan serta harga kebutuhan pokok yang semakin naik di negara tersebut (WFP USA n.d.).

Kondisi itu juga tambah diperburuk dengan datangnya pandemi Covid-19 yang juga membatasi akses masyarakat terhadap bahan makanan. WFP selanjutnya juga menyatakan bahwa diperlukannya bantuan dana sebesar 878 juta USD untuk melanjutkan program bantuan makanan bagi populasi Yaman (WFP 2020). Angka tersebut menunjukkan situasi humaniter di Yaman yang perlu untuk ditanggapi, tidak hanya oleh WFP, tetapi juga oleh aktor-aktor lainnya. Dengan demikian, aktor-aktor lainnya pun dapat mengalokasikan bantuan dana untuk mengatasi isu humaniter di Yaman, khususnya dalam hal krisis pangan.

Untuk mendukung identifikasi isu humaniter yang terjadi di Yaman dan bagaimana pentingnya urgensi penyaluran bantuan untuk mengatasi krisis pangan

yang terjadi di negara tersebut, WFP juga telah menyebutkan bagaimana pandemi Covid-19 yang berdampak pada meningkatnya angka kelaparan di Yaman. Dalam data yang dimiliki oleh WFP, disebutkan bahwa pandemi Covid-19 sangat membatasi masuknya bahan pangan secara global. Hal ini juga berdampak pada ketahanan pangan yang ada di Yaman. WFP juga telah menyebutkan akibat dari pembatasan yang terjadi dikarenakan pandemi Covid-19, impor produk pangan yang masuk ke Yaman menurun sampai 43 persen di bulan Maret 2020. Pembatasan dan menurunnya impor menyebabkan distributor lokal di Yaman mengalami kesulitan untuk mendapatkan berbagai stok makanan untuk dijual. Kondisi tersebut juga yang memicu kesulitan yang dialami oleh masyarakat Yaman untuk mendapatkan akses makanan dalam memenuhi kebutuhan sehari-hari mereka, dikarenakan 80 hingga 90 persen makanan di Yaman merupakan produk impor (Hashim, et al. 2021).

Gambar 1. Proses Pendaftaran Kelayakan Bantuan WFP di Yaman



Sumber: Human Access (2021)

Dalam menentukan target bantuannya, WFP tidak asal memberikan bantuan tersebut kepada seluruh orang yang membutuhkan atau mendaftarkan diri,

melainkan WFP memiliki mekanisme tersendiri dengan kriteria khusus untuk memilih target yang dinilai membutuhkan bantuan humaniter dalam bentuk bantuan makanan. Pada periode tertentu, misalnya pada pandemi Covid-19, kriteria pemilihan target pun menjadi cukup rumit. Hal tersebut karena WFP juga mempertimbangkan keamanan publik dan aspek-aspek yang perlu diperhatikan dalam keadaan situasi pandemi. Selain itu, WFP juga perlu mempertimbangkan kondisi kerentanan pangan yang dihadapi keluarga saat sedang menghadapi pandemi, yang jelas berbeda dengan situasi tanpa pandemi (Human Access 2020).

Pada upaya meningkatkan kesadaran terkait melakukan permasalahan humaniter yang sedang terjadi di Yaman, WFP juga telah menyediakan informasi bagi pihak-pihak luar untuk bantu mengangkat pentingnya permasalahan humaniter krisis pangan yang terjadi di Yaman dalam sebuah diskusi internasional. Melalui informasi tersebut, WFP dapat memberikan tempat bagi negara atau organisasi lain untuk ikut berkontribusi dalam upaya memulihkan krisis pangan yang terjadi di Yaman bersama WFP (Asyura, Peran World Food Programme (WFP) dalam mengatasi krisis pangan di Yaman 2022).

Dalam mengangkat permasalahan tersebut, WFP telah menginformasikan terkait krisis pangan yang sedang terjadi di Yaman, besarnya dampak bagi masyarakat Yaman, serta apa saja yang membuat terjadinya krisis pangan tersebut. Selain itu, dalam upaya untuk meyakinkan pihak ketiga agar ikut serta terkait isu humaniter yang terjadi di Yaman serta meyakinkan bahwa bantuan dalam memulihkan krisis pangan akan tersalurkan dengan efektif kepada masyarakat Yaman, WFP juga telah menginformasikan apa saja langkah yang akan dilakukan oleh organisasi tersebut kepada masyarakat Yaman. Tidak hanya itu, WFP juga

memberikan informasi terkait bagaimana sistem penyaluran bantuan makanan terhadap masyarakat di Yaman baik secara langsung maupun tidak langsung. (WFP USA n.d.). Melalui informasi tersebut, WFP secara terbuka sudah menginformasikan identifikasi isu humaniter yang terjadi di Yaman, serta bagaimana WFP menjamin efektivitas penyaluran bantuannya.

WFP juga menginformasikan terkait tantangan yang mereka alami dalam melakukan misi kemanusiaan yang dijalankan untuk memulihkan krisis pangan di Yaman. Pada tahun 2023, WFP secara terbuka telah mengumumkan bahwa mereka mengalami kondisi yang sulit terkait kurangnya pendanaan untuk program menangani krisis pangan di Yaman. WFP juga menyebutkan jika anggaran yang ada dapat mengancam proses pemberian bantuan dasar bagi masyarakat Yaman yang membutuhkan. 3 juta warga penerima bantuan di Yaman akan terancam apabila WFP tidak mendapatkan pendanaan tambahan untuk mendukung anggaran yang dimiliki sehingga proses penyaluran bantuan dapat berjalan dengan lancar (WFP 2023). Kondisi tersebut secara terbuka sudah diumumkan untuk meningkatkan kesadaran terkait isu humaniter yang sedang terjadi.

Adanya keterbukaan informasi dari WFP terkait melakukan permasalahan krisis pangan di Yaman, target yang ingin dicapai oleh WFP, serta tantangan yang dihadapi selama proses tersebut, membuat organisasi tersebut bisa mendapatkan bantuan dan pendanaan dukungan dari negara serta organisasi luar. Dengan demikian, Qatar ikut serta mendukung upaya dan langkah yang dibuat oleh WFP untuk menangani krisis pangan di Yaman dengan memberikan bantuan pendanaan yang mencapai 100 juta dollar AS untuk WFP. Mengingat krisis pangan Yaman yang semakin diperparah dengan adanya pandemi Covid-19, Qatar memberikan

bantuan pendanaan bagi WFP untuk melaksanakan program-program penyaluran bantuan krisis pangan yang efektif (Relief Web 2021). Selain itu, WFP juga mendapatkan bantuan dari pemerintah Arab Saudi melalui King Salman yang memberikan bantuan sebesar 20 juta dollar AS. Bantuan pendanaan ini nantinya akan dialokasikan oleh WFP untuk memberikan bantuan kemanusiaan dan pangan untuk lebih dari 500 ribu warga Yaman yang mengalami dampak krisis perang sipil dan krisis pangan (Rabih 2022).

Adanya identifikasi terhadap permasalahan humaniter ataupun target yang perlu dicapai oleh WFP yang membantu WFP sendiri untuk mengembangkan mekanisme yang efektif dalam menangani krisis pangan yang terjadi di Yaman. Di samping itu, WFP pun dapat menganggarkan kebutuhan dana untuk mendukung program-program kerjanya. Di sisi lain, adanya informasi dari WFP dapat memicu munculnya bantuan dari pihak-pihak lain, khususnya bagi organisasi yang bergerak di bidang humaniter. Dengan demikian, bantuan yang dapat diberikan ke masyarakat Yaman pun menjadi lebih besar dan memiliki cakupan yang lebih luas.

Tabel 4. Jumlah Realisasi Dana WFP di Yaman (dalam USD)

Tahun	<i>Cash-Based Transfer</i>	Kupon Makanan	Total
2022	45.909.885	116.116.662	162.026.547
2023	81.914.946	1.198.486	83.113.432
2024	38.695.286	1.255.207	39.950.493

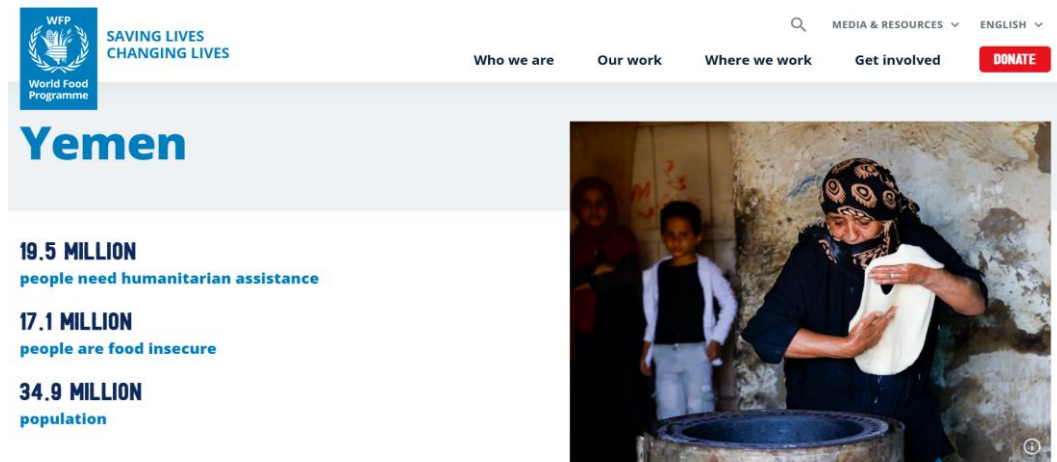
Sumber: WFP (2022), WFP (2023), WFP (2024)

Selanjutnya, organisasi internasional juga berperan dalam mendorong kepatuhan dan efektivitas implementasi komitmen internasional melalui mekanisme transparansi, serta penyediaan informasi. Dalam konteks ini, peran WFP dalam memberikan informasi terkait bantuan humaniter dapat dipahami

sebagai bagian dari fungsi manajerial tersebut. Penyampaian laporan situasi krisis pangan, data kebutuhan penerima manfaat, perkembangan distribusi bantuan, serta transparansi alokasi dana tidak semata-mata bertujuan membentuk norma, tetapi juga untuk mengurangi ketidakpastian, meningkatkan koordinasi antar-aktor, dan membantu negara maupun pendonor memahami kapasitas serta kebutuhan implementasi di lapangan. Dengan demikian, penyediaan informasi oleh WFP berfungsi sebagai instrumen problem-solving dan capacity-support, yang sejalan dengan asumsi management approach bahwa ketidakpatuhan atau hambatan implementasi lebih sering disebabkan oleh keterbatasan kapasitas dan kendala administratif daripada niat untuk menyimpang.

WFP membantu penanganan permasalahan humaniter dengan memberikan informasi tentang isu itu sendiri, mulai dari situasi yang terjadi sesungguhnya di lapangan, hingga informasi tentang cara untuk menyalurkan bantuan humaniter dengan tujuan meminimalisir dampak yang dirasakan oleh masyarakat yang ada di wilayah tersebut. Dalam hal ini, WFP mempublikasikan informasi tentang situasi krisis pangan yang terjadi di Yaman, mulai dari jumlah orang yang terdampak dan bagaimana krisis tersebut berpengaruh terhadap kehidupan masyarakat Yaman.

Gambar 2. Informasi Yang Diberikan WFP melalui Laman Resmi WFP



Sumber: (WFP 2025)

Gambar 3. Informasi Yang Diberikan WFP terkait Kondisi Kemanusiaan di Yaman melalui Laman Resmi WFP

Yemen remains one of the **world's most urgent humanitarian crises**. Today, 19.5 million people – including around 15 million women and children – face the compounding effects of prolonged conflict, climate shocks, disease outbreaks and a deepening economic collapse. Without immediate and sustained assistance, conditions are expected to deteriorate further, **pushing millions closer to famine**.

An estimated 4.8 million people remain internally displaced across Yemen, many living in camps with limited access to basic services. While a 2022 truce led to a reduction in internal hostilities, the situation remains deeply fragile. Regional escalations, including **cross-border strikes and large-scale cuts to humanitarian assistance**, have heightened risks. This threatens to undo hard-won humanitarian gains achieved over recent years.

The World Food Programme's (WFP) activities are essential to millions across Yemen. Support includes emergency food assistance for families affected by conflict, fortified snacks to encourage school attendance, targeted nutrition support for malnourished children and mothers, and long-term solutions that build resilience through asset creation and livelihood initiatives.

WFP calls for urgent and sustained international support to address the high levels of food insecurity and malnutrition in Yemen. By providing families with reliable food and nutrition assistance, WFP can help stabilize communities and prevent famine.



Sumber: (WFP 2025)

Dalam laman resminya, WFP menjelaskan bahwa situasi di Yaman merupakan situasi krisis pangan yang perlu untuk segera ditangani. Informasi tersebut diharapkan dapat meningkatkan kesadaran masyarakat akan krisis pangan yang terjadi di Yaman, yang merupakan salah satu dari yang terburuk di dunia. Selain masyarakat secara umum, informasi tersebut juga berguna untuk menarik bantuan dari pendonor, baik dari pemerintah maupun pihak swasta lainnya. WFP

menjelaskan bahwa bantuan yang diterima akan disalurkan secara langsung dengan menggunakan pesawat dan kapal milik WFP yang bekerja sama dengan NGO di Yaman. Pada tahun 2023, WFP meningkatkan urgensi kebutuhan bantuan donasi dari pihak eksternal karena adanya keterbatasan pendanaan yang kemudian mengancam lebih dari 15 juta populasi di Yaman (WFP n.d.).

WFP juga memberikan tautan yang dapat diakses oleh publik yang ingin memberikan donasi bagi negara-negara yang mengalami krisis pangan, tanpa terkecuali Yaman. Melalui tautan tersebut, publik dapat mengirimkan bantuannya, baik dalam bentuk tunai maupun dalam bentuk makanan, kepada populasi yang mengalami krisis pangan di Yaman. Bersamaan dengan tautan tersebut, WFP juga memberikan informasi tentang jumlah dana yang dibutuhkan untuk melanjutkan proyeknya beserta program-program yang akan dilakukan oleh WFP di Yaman (WFP n.d.)

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dilihat bahwa WFP berperan dalam memberikan informasi bagi publik untuk menunjukkan situasi yang sebenarnya terjadi di Yaman. Tanpa adanya informasi dari WFP, publik kemungkinan sulit untuk mengakses informasi-informasi tersebut atau hanya berpaku pada informasi resmi yang diberikan oleh pemerintah. Dengan demikian, situasi krisis pangan yang terjadi di Yaman pun dapat lebih dipahami oleh publik secara umum, yang kemudian diharapkan dapat mendorong keinginan publik untuk memberikan bantuan dan donasi guna membantu masyarakat Yaman yang mengalami krisis pangan.

Jika dikaitkan dengan perspektif *management approach*, peran World Food Programme (WFP) dalam mengidentifikasi dan merespons krisis pangan di

Yaman mencerminkan fungsi organisasi internasional sebagai *managerial* sekaligus mitra kerja sama, bukan sebagai aktor penegak yang bersifat koersif. Pendekatan manajerial dimulai dari asumsi bahwa ketidakmampuan negara dalam memenuhi komitmen internasional termasuk dalam menjamin hak atas pangan masyarakatnya yang lebih sering disebabkan oleh keterbatasan kapasitas, keterbatasan akses, serta kondisi struktural seperti konflik dan krisis ekonomi. Dalam konteks Yaman, krisis pangan yang berkepanjangan tidak semata-mata dipahami sebagai kegagalan negara, tetapi sebagai konsekuensi dari perang sipil, ketidakstabilan ekonomi, serta gangguan distribusi pangan. Oleh karena itu, solusi yang dihadirkan WFP tidak berbentuk tekanan atau sanksi, melainkan fasilitasi melalui bantuan teknis, dukungan logistik, penguatan sistem penargetan bantuan, serta pengerahan pendanaan internasional.

Lebih lanjut, praktik pengumpulan dan publikasi data kerawanan pangan, perencanaan berbasis kebutuhan, serta transparansi terkait kekurangan pendanaan menunjukkan bagaimana WFP menjalankan fungsi pemecahan masalah yang menjadi inti *management approach*. Melalui asesmen kebutuhan dan koordinasi dengan otoritas nasional serta mitra lokal, WFP membantu mengatasi hambatan implementasi kebijakan ketahanan pangan dengan memperkuat kapasitas distribusi dan memastikan bantuan menjangkau kelompok paling rentan. Kepatuhan terhadap norma internasional mengenai hak atas pangan dalam hal ini dicapai bukan melalui paksaan eksternal, melainkan melalui proses pendekatan, pembelajaran, dan kerja sama berkelanjutan antara WFP, pemerintah Yaman, dan para donor. Dengan demikian, implementasi program kemanusiaan di Yaman mencerminkan manajerial yang menekankan fasilitasi, koordinasi, dan penguatan

kapasitas sebagai mekanisme utama dalam memastikan keberlanjutan respons terhadap krisis pangan.

3.2 Legitimasi *World Food Programme* dalam Menangani Krisis Pangan di Yaman Berdasarkan *Normative Approach*

Dalam konteks konflik berkepanjangan dan krisis kemanusiaan di Yaman tahun 2022-2024, legitimasi *World Food Programme* (WFP) dapat dianalisis melalui tiga pendekatan utama, yaitu legal, fungsional, dan normatif. Secara legal, WFP memperoleh legitimasi dari peran formalnya sebagai badan di bawah sistem Perserikatan Bangsa-Bangsa yang bertanggung jawab atas bantuan pangan global. Mandat tersebut berakar pada Resolusi Majelis Umum PBB yang membentuk WFP sebagai program pangan internasional. Pada periode 2022–2024, legitimasi ini diperkuat melalui implementasi *Yemen Interim Country Strategic Plan (ICSP) 2023-2025*, yang mulai berlaku pada Januari 2023 dan disusun melalui koordinasi dengan pemerintah Yaman serta mitra nasional (WFP 2023). Kerangka strategis ini menunjukkan bahwa operasi WFP di Yaman didasarkan pada persetujuan negara dan prinsip hukum internasional, bukan intervensi sepihak.

Dari dimensi fungsional, legitimasi WFP juga terbentuk melalui kapasitas operasionalnya dalam merespons krisis pangan berskala besar. Selama periode 2022-2024, Yaman tetap menghadapi tingkat kerawanan pangan akut akibat konflik, ketidakstabilan ekonomi, dan keterbatasan akses bantuan. Dalam situasi tersebut, WFP menjadi salah satu aktor kemanusiaan terbesar yang menyediakan bantuan pangan darurat, bantuan berbasis tunai, serta program ketahanan pangan. Efektivitas distribusi bantuan dan kemampuan menjangkau wilayah sulit akses

memperkuat legitimasi berbasis kinerja (*performance legitimacy*). Sebagaimana dijelaskan oleh Hurd (1999), legitimasi muncul ketika otoritas suatu institusi diterima sebagai sesuatu yang layak ditaati dan dipercaya. Dengan demikian, keberhasilan operasional WFP turut memperkuat penerimaan terhadap kehadirannya di Yaman (Hurd 1999).

Secara normatif, legitimasi WFP pada periode 2022-2024 juga bersumber dari kesesuaiannya dengan norma internasional mengenai hak atas pangan dan prinsip-prinsip kemanusiaan *humanity, neutrality, impartiality, dan independence*. Prinsip-prinsip ini menjadi dasar hak kemanusiaan global atas intervensi kemanusiaan di wilayah konflik. Mengacu pada pendekatan normatif organisasi internasional yang dikemukakan oleh Jutta Joachim, legitimasi tidak hanya bersandar pada peran resmi, tetapi juga pada kemampuan organisasi dalam merepresentasikan dan menyebarkan norma-norma global yang dianggap sah secara moral. Dalam konteks Yaman, di mana jutaan penduduk mengalami kerawanan pangan, keberadaan WFP dipandang sebagai perwujudan tanggung jawab komunitas internasional terhadap populasi rentan (Jutta Joachim 2007).

Dalam implementasi operasionalnya selama periode 2022–2024, legitimasi World Food Programme di Yaman tercermin secara langsung melalui tiga misi utama intervensi, yaitu General Food Assistance (GFA), program perawatan kekurangan gizi yang tinggi, dan program logistik bersama UNHAS. Ketiga program ini tidak hanya menjelaskan mekanisme teknis penyaluran bantuan, tetapi juga menjadi bukti nyata dari peran kemanusiaan WFP dalam menjamin akses pangan bagi populasi rentan. Melalui GFA, WFP menyalurkan bantuan pangan darurat maupun bantuan berbasis tunai kepada rumah tangga yang

mengalami kerawanan pangan akut. Sementara itu, program gizi difokuskan pada pencegahan dan penanganan malnutrisi, khususnya bagi anak-anak, ibu hamil, dan ibu menyusui yang termasuk kelompok paling rentan dalam situasi konflik. Di sisi lain, dukungan logistik yang diberikan WFP bersama UNHAS melalui pengelolaan rantai pasok, transportasi, maupun koordinasi distribusi bantuan memperkuat kapasitas respons kemanusiaan secara keseluruhan.

3.2.1 General Food Assistance (GFA)

General food assistance (GFA) atau program bantuan makanan merupakan program utama yang dilaksanakan oleh WFP dalam upaya untuk menangani krisis pangan di Yaman. Program ini merupakan program terbesar WFP yang memiliki kapasitas hampir tiga perempat dari keseluruhan aktivitas WFP di Yaman. Di Yaman, WFP memberikan GFA dalam tiga bentuk, yaitu distribusi makanan, kupon komoditas, dan transfer tunai. Bantuan diberikan dengan tujuan untuk memenuhi setidaknya 80% dari total kebutuhan makanan dari setiap keluarga yang membyuhkan. Melalui program tersebut, WFP juga berhasil memberikan bantuan kepada 13,8 juta orang dari 22 provinsi yang adadi Yaman, yang dimana sebagian besar bantuan tersebut berbentuk makanan, dengan demikian itulah 70% dari total aktivitas WFP dalam program GFA (WFP n.d.).

Gambar 4. Titik Distribusi Bantuan WFP di Zinjibar, Provinsi Abyan



Sumber: WFP/Mahmoud Fadel dalam Khorsandi (2021)

Bantuan dana tunai diberikan ketika target memiliki sistem pasar yang masih cukup stabil untuk menyediakan bahan makanan pokok. Dalam melakukan pelaksanaannya, WFP memberikan bantuan tunai kepada keluarga senilai dengan jumlah rata-rata yang biasa dikeluarkan oleh satu rumah tangga untuk membeli bahan makanan di satu wilayah. Jumlah bantuan tunai yang diberikan akan berbeda yang dimana akan tergantung dari wilayah masyarakat tersebut. Hal tersebut dikarenakan masing-masing wilayah di Yaman memiliki standar harga bahan makanan yang berbeda beda sehingga nilai bantuan yang dibutuhkan masyarakat pun akan berbeda. Pemberian bantuan tunai dinilai tidak hanya membantu menangani permasalahan krisis pangan di Yaman, tetapi juga akan mendukung jalannya perputaran ekonomi di daerah pasar tersebut (WFP 2020).

Program pengiriman bantuan tunai WFP telah dilaksanakan sejak tahun 2013. Pada tahun 2023, besaran bantuan tunai yang dikirimkan oleh WFP mencapai USD 25,8 juta, yang didistribusikan ke 131 wilayah yang ada di Yaman (WFP n.d.). Setiap keluarga mendapatkan bantuan tunai sebesar USD 49 yang akan dikirimkan

dalam tiga kali. WFP juga menyatakan bahwa bantuan tunai dinilai lebih efektif dalam meningkatkan ketahanan pangan di Yaman. Hal tersebut karena, dibandingkan dengan pemberian bantuan dalam bentuk bahan makanan, bantuan tunai membuat masyarakat dapat mengonsumsi jenis makanan yang beragam dan cenderung akan lebih berkualitas misalnya bahan makanan yang berasal dari hewan. Kondisi tersebut berbeda dengan bantuan berupa makanan yang diberikan dalam bentuk minyak dan gandum, yang hanya berfokus pada peningkatan jumlah kalori yang dikonsumsi oleh masyarakat (Schwab 2019).

Di samping itu, pengiriman bantuan tunai memiliki biaya yang lebih rendah jika dibandingkan pengiriman bantuan makanan yang harus dilakukan secara fisik ke masing-masing target. Dalam hal ini, WFP juga menghemat biaya sebesar USD 6,28 untuk setiap keluarga, yang selanjutnya biaya tersebut dapat dialokasikan untuk pemberian bantuan ke lebih banyak keluarga di Yaman (Schwab 2019).

WFP juga melakukan kerja sama dengan organisasi lain dalam melakukan mekanisme *Rapid Response Mechanism* (RRM). Salah satu program kerja dalam RRM adalah distribusi perbandingan makanan darurat bagi populasi yang terdampak oleh konflik ataupun bencana alam. Pada tahun 2021, bantuan RRM diberikan setidaknya kepada lebih dari 495 ribu orang di Yaman (Symington 2021).

Gambar 5. Pembagian Makanan Darurat di Zinjibar, Provinsi Abyan Tahun 2021



Sumber: WFP/Mahmoud Fadel dalam Khorsandi (2021)

WFP juga berkontribusi dalam melakukan perbaikan pada fasilitas dasar masyarakat, serta melakukan peran untuk memulihkan sistem penyediaan makanan yang berkelanjutan, yang dimana sebelumnya juga terdampak karena konflik. WFP membantu masyarakat Yaman dalam memperbaiki 200 km jalan dan 50 km saluran irigasi, yang kemudian berdampak baik pada kembali berfungsinya 700 hektar lahan pertanian dan 150 hektar lahan perkebunan masyarakat. Di samping itu, perbaikan saluran irigasi juga berdampak baik pada peningkatan ketahanan lahan terhadap bencana alam yang sering terjadi di Yaman, misalnya banjir bandang. WFP juga membantu perbaikan terhadap 1.140 titik saluran air di Yaman, serta membangun 43 pompa air yang sudah bertenaga surya di berbagai wilayah yang mengalami kelangkaan sumber air (WFP n.d.).

Perubahan situasi konflik pada tahun 2023, diperburuk dengan kurangnya pendanaan bagi program-program WFP, mendorong WFP untuk mengurangi dan menyesuaikan programnya di Yaman. Pada periode tersebut, bantuan diberikan hanya dalam bentuk distribusi makanan ke wilayah pedesaan dan transfer tunai di

wilayah perkotaan yang masih memiliki layanan keuangan yang aktif. Walaupun demikian, program WFP tetap berkontribusi dalam menangani krisis pangan yang dialami oleh setidaknya 13,1 juta orang atau lebih dari 40% populasi Yaman. WFP juga memberikan bantuan makanan darurat kepada lebih dari 312 ribu orang melalui mekanisme RRM (WFP n.d.).

Menghadapi situasi tersebut, pada tahun 2024, WFP mengubah program bantuannya, dimana sebelumnya WFP memberikan bantuan makanan secara umum dalam lingkup yang luas, menjadi pemberian bantuan makanan darurat secara tertarget, terlebih dengan adanya bencana banjir bandang di pertengahan tahun 2024. Selain itu, WFP juga kembali melaksanakan program bantuan makanan bagi masyarakat Yaman di wilayah Sana'a yang sebelumnya sempat dihentikan karena konflik (WFP 2024).

Dengan bantuan yang terus diberikan oleh WFP, WFP menyatakan bahwa situasi ketahanan pangan di Yaman semakin membaik dari tahun ke tahun. Hal tersebut dibuktikan dengan semakin banyaknya jumlah keluarga dengan konsumsi makanan yang layak, terutama pada keluarga yang mendapatkan bantuan dalam bentuk transfer tunai. Di samping itu, mekanisme penanganan yang ekstrem dalam mengatasi krisis pangan pun berkurang. Kondisi ini didukung oleh harga makanan yang sudah lebih stabil di Yaman pada tahun 2023 (WFP n.d.).

3.2.2 Program Perawatan Kekurangan Gizi yang Tinggi

Program perawatan kekurangan gizi yang dilakukan oleh WFP difokuskan pada pemberian makanan khusus bagi anak-anak serta ibu hamil dan menyusui. Program ini dilakukan tidak hanya untuk memperbaiki kekurangan gizi yang terjadi

di Yaman, tetapi juga mencegah terjadinya kekurangan gizi di wilayah tersebut sampai pada tahap akut dan kronis. Untuk itu, WFP juga bekerja sama dengan berbagai aktor-aktor lain, seperti Kementerian Kesehatan Yaman dan sukarelawan kesehatan, dengan memberikan bantuan teknis dan mengadakan pelatihan terkait perawatan gizi yang baik bagi masyarakat (WFP, *What the World Food Programme is doing in Yemen* n.d.).

Perawatan kekurangan gizi dilakukan melalui program layanan perawatan *moderate acute malnutrition* (MAM) bagi anak usia 6-59 bulan, serta perempuan hamil dan menyusui. Pada tahun 2024, WFP berhasil menyalurkan program perawatan MAM kepada 1,8 juta populasi Yaman, yang mana di antaranya adalah 926.300 anak dan 841.300 perempuan hamil dan menyusui. Perawatan dilakukan melalui 4.300 fasilitas kesehatan di 333 wilayah di Yaman. Bagi populasi yang bertempat tinggal di wilayah yang mengalami kesulitan mengakses fasilitas kesehatan, WFP memberikan layanan perawatan melalui klinik keliling (WFP n.d.).

Dalam implementasinya, program perawatan MAM dilakukan dengan memberikan suplemen nutrisi kepada anak-anak untuk memenuhi 510 kilo kalori setiap harinya selama 90 hari. Sedangkan bagi perempuan hamil dan menyusui, mereka diberikan 6 kg sereal khusus setiap bulannya sejak fase 3 bulan kehamilan pertama hingga akan berusia enam bulan (WFP n.d.). Di samping itu, program perawatan MAM juga dilakukan melalui proyek *Healthy Kitchens*, yakni proyek yang dilaksanakan oleh WFP dengan tujuan menyediakan makanan yang bernutrisi cukup bagi siswa taman kanak-kanak. Dalam prosesnya, setiap harinya WFP menyediakan biskuit ataupun makanan ringan lainnya bagi anak-anak dengan memanfaatkan sumber daya lokal. Pada tahun 2024, diperkirakan program WFP

tersebut telah membantu memberikan kesediaan pangan bagi hampir dua juta anak di 4.600 sekolah di Yaman (WFP, What the World Food Programme is doing in Yemen n.d.). WFP menyebutkan bahwa program perawatan MAM berhasil membantu masyarakat Yaman dalam menangani kekurangan gizi, bahkan tingkat kematian yang disebabkan oleh kekurangan gizi yang tinggi, dibuktikan dengan 94% anak yang mendapatkan perawatan MAM dikategorikan sudah pulih dari MAM (WFP n.d.).

Pada tahun 2024, WFP mengembangkan pendekatan “8.000 hari”, yang berarti anak-anak berhak atas bantuan makanan dalam 8.000 hari sejak kelahirannya sampai remaja. Program tersebut berhasil membantu 1,5 juta anak untuk memperoleh makanan bergizi. Selain itu, dalam program tersebut juga WFP mulai memasukkan unsur pendidikan, dimana anak diajarkan ilmu tentang menjaga kebersihan dan pola makan yang sehat, sehingga dapat mengurangi kemungkinan kekurangan gizi bagi anak (WFP 2024).

3.2.3 Program Logistik UN Humanitarian Air Service

WFP memiliki sub organisasi yang bergerak di bidang transportasi, yaitu UN Humanitarian Air Service (UNHAS). UNHAS bertugas untuk mengangkut sukarelawan humaniter dan bantuan-bantuan yang diberikan oleh WFP dan mitra-mitra organisasinya ke Yaman. Di samping itu, terdapat juga kelompok logistik yang berperan dalam mendukung transportasi bantuan humaniter oleh WFP antara wilayah Aden, Djibouti, Hodeidah, dan Sana'a (WFP 2020). WFP juga menyediakan layanan transportasi laut untuk memastikan kargo jalur laut dapat

diterima tepat waktu oleh Yaman, baik kargo yang mengangkut makanan maupun non makanan, seperti obat-obatan dan kendaraan (WFP n.d.).

Adanya program logistik berkontribusi dalam upaya WFP untuk menjangkau wilayah-wilayah tertentu yang sulit mendapatkan akses makanan, baik karena konflik ataupun faktor-faktor lain, seperti bencana alam dan pandemi Covid-19. Sebagai contoh, pada tahun 2020, aktivitas WFP terfokus di Provinsi Lahj dan Taiz sebagai beberapa wilayah yang paling terdampak oleh konflik kekerasan di Yaman, yang kemudian diperburuk dengan pandemi Covid-19. Akibatnya, tingkat kemiskinan dan kerentanan pangan di wilayah tersebut pun cukup ekstrem. Melalui bantuan yang diberikan oleh WFP, WFP berhasil membantu lebih dari 65 ribu keluarga (Human Access 2020).

Gambar 6. Titik Distribusi Bantuan WFP di Taiz



Sumber: Al-Batati (2023)

Abdullah Moqbel, kepala pelaksana proyek WFP di Provinsi Lahj dan Taiz, menyatakan bahwa proyek bantuan makanan yang diterapkan oleh WFP di wilayah tersebut terbilang sukses (Human Access 2020). Dikarenakan, WFP telah berhasil mengirimkan bantuan secara rutin setiap bulannya tanpa mengalami hambatan ataupun keterlambatan. Hal itu berkontribusi dalam memperbaiki tingkat nutrisi

dari keluarga penerima bantuan serta membantu meringankan kondisi masyarakat yang menghadapi kerentanan pangan, khususnya bagi keluarga yang tidak memiliki pendapatan tetap. Dengan kata lain, bantuan WFP membantu memenuhi kebutuhan dasar dalam menjalankan hidup bagi masyarakat Yaman.

Tabel 5. Rangkuman Program WFP

Jenis Bantuan	Deskripsi
<i>General Food Assistance</i> (GFA)	<ol style="list-style-type: none"> 1. Distribusi makanan dan kupon komoditas, untuk memenuhi 80% dari kebutuhan makanan keluarga. 2. Transfer tunai sebesar USD 49/keluarga. Diberikan ketika target memiliki pasar yang stabil untuk menyediakan bahan makanan. 3. <i>Rapid Response Mechanism</i> (RRM), bantuan darurat bagi populasi yang terdampak konflik dan bencana alam. 4. Memperbaiki fasilitas dan memulihkan sistem penyediaan makanan (misalnya lahan dan saluran irigasi).
Program perawatan kekurangan gizi tinggi	<p>Difokuskan pada pemberian makanan khusus bagi anak-anak serta ibu hamil dan menyusui.</p> <ol style="list-style-type: none"> 1. Program layanan <i>moderate acute malnutrition</i> (MAM) dengan memberikan suplemen nutrisi bagi anak-anak usia 6-59 bulan selama 90 hari, dan memberikan 6 kg sereal/bulan bagi perempuan hamil/menyusui. 2. Program <i>Healthy Kitchens</i>, yakni program penyediaan makanan bernutrisi (dalam bentuk biskuit atau makanan

	<p>ringan) bagi siswa taman kanak-kanak.</p> <p>3. Pendekatan “8.000 hari”, yakni bantuan makanan bagi anak-anak dalam 8.000 hari sejak kelahirannya.</p>
Program logistik	Bertujuan untuk menyalurkan bantuan ke tempat yang sulit dijangkau, misalnya melalui UN Humanitarian Air Services (UNHAS).

Sumber: Diperoleh penulis dari berbagai sumber di atas

BAB 4

PENUTUP

4.1 Kesimpulan

Yaman merupakan salah satu negara dengan kondisi krisis pangan yang buruk selama beberapa dekade terakhir. Kondisi itu diperparah dengan adanya konflik sipil yang menyebabkan masyarakat semakin kesulitan untuk mengakses bahan makanan maupun pekerjaan, yang selanjutnya berdampak signifikan pada ketahanan pangan individu di Yaman. Untuk membantu mengatasi krisis pangan yang terjadi di Yaman, WFP, sebagai organisasi yang bergerak di bidang humaniter akhirnya pun ikut berkontribusi dengan menerapkan berbagai kebijakan yang dinilai sesuai untuk diterapkan di Yaman. Kebijakan-kebijakan tersebut didasarkan pada *Interim Country Strategic Plan (ICSP)*, yakni rancangan rencana tujuan strategis untuk aktivitas WFP di Yaman. ICSP selanjutnya dikembangkan menjadi kerangka aktivitas bagi WFP di Yaman.

Berdasarkan teori *International Organizations and Implementation* milik Jutta Joachim, Bob Reinalda, dan Bertjan Verbeek, terdapat tiga indikator WFP dalam mengatasi krisis pangan di Yaman. Pertama, yakni dengan analisis permasalahan humaniter melalui pendekatan *Management Approach* sehingga masyarakat dapat menaruh perhatian lebih terhadap permasalahan krisis pangan yang terjadi di Yaman. Tanpa adanya identifikasi tersebut, terkadang suatu isu tidak mendapatkan perhatian yang cukup, yang selanjutnya berpengaruh terhadap jumlah bantuan yang mereka dapatkan. Dengan adanya identifikasi dari WFP selaku organisasi internasional, masyarakat secara umum dapat lebih sadar terhadap

kondisi yang terjadi di Yaman, sehingga mereka akan cenderung memberikan bantuan, baik dalam bentuk bantuan fisik ataupun penyebaran informasi.

Kedua, yakni dengan implementasi *Normative Approach* dalam pemenuhan kebutuhan dasar pada situasi darurat. Bantuan dasar merupakan hal paling darurat yang dibutuhkan oleh masyarakat dalam situasi krisis pangan, karena pada dasarnya mereka mengalami kesulitan untuk mengakses bahan makanan. Dengan adanya bantuan dasar, kebutuhan pangan harian mereka pun dapat tercukupi. Di samping pemberian bantuan langsung, WFP juga memberikan perawatan bagi individu yang mengalami kekurangan gizi yang sudah cukup akut. Hal itu, selain untuk mengatasi krisis secara langsung, juga berpengaruh terhadap kesehatan individu, yang selanjutnya berdampak pada kemampuan mereka untuk mengakses makanan secara mandiri. Demi kelancaran pemberian bantuan, WFP memiliki kelompok-kelompok tertentu yang turut membantu dalam pengiriman bantuan ataupun komunikasi dengan mitra-mitra WFP lainnya.

Ketiga, WFP juga memberikan informasi bantuan humaniter terkait krisis pangan. Hal ini menjadi penting karena terkadang organisasi ataupun masyarakat tidak memiliki informasi yang cukup untuk mengirimkan bantuan humaniter. Dengan adanya informasi dari WFP, pihak-pihak yang ingin memberikan bantuan dapat menyalurkan bantuannya melalui WFP dengan mengakses situs resmi WFP. Kelancaran informasi ini selanjutnya berpengaruh positif terhadap semakin banyaknya pihak yang sadar terhadap urgensi dari situasi di Yaman, yang kemudian diharapkan meningkatkan jumlah bantuan yang diperoleh WFP untuk Yaman.

Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat disimpulkan bahwa WFP sebagai organisasi internasional dalam mengatasi krisis pangan di Yaman. Dari aktivitas-

aktivitas yang dilakukan oleh WFP, WFP berhasil meningkatkan jumlah penerima bantuan dan memperluas jangkauan kebijakannya, misalnya dengan menambahkan program kesetaraan gender yang mana hak perempuan dalam mendapatkan akses makanan pun lebih diperhatikan. Atau dengan melibatkan perempuan dalam aktivitas distribusi makanan, sehingga perempuan mendapatkan penghasilan untuk bertahan hidup. Di sisi lain, bantuan-bantuan tersebut juga berdampak positif dengan mengurangi jumlah individu yang berada dalam tingkat kelaparan (*famine*) ataupun individu yang mengalami kekurangan gizi.

4.2 Rekomendasi

Berdasarkan kesimpulan di atas, penulis mengajukan beberapa rekomendasi untuk penelitian selanjutnya.

- a. Bagi peneliti selanjutnya untuk menggunakan jangkauan penelitian yang berbeda demi memahami peran WFP dengan lebih luas.
- b. Bagi peneliti selanjutnya untuk menggunakan sumber bacaan yang berasal dari buku ataupun jurnal ilmiah, karena penelitian ini menggunakan sumber primer yang berasal dari situs-situs resmi organisasi yang terlibat.

DAFTAR PUSTAKA

BUKU

Jutta Joachim, Bob Reinalda, dan Bertjan Verbeek. 2008. *International Organizations and Implementation: Enforcers, Managers, Authorities?* Routledge.

WFP. 2025.

Moleong, Lexy J. 2008. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

JURNAL

Asyura, Gemala. 2022. "Peran World Food Programme (WFP) dalam mengatasi krisis pangan di Yaman." *JOM FISIP* 9 (2): 1-17.

Dewanti, Elin. 2018. "Peranan World Food Programme (WFP) Melalui Program Food For Assets (FFA) Dalam Upaya Mengurangi Potensi Rawan Pangan di Indonesia (Studi Kasus: Nusa Tenggara Barat)." *Global Political Studies* 2 (2): 101-132.

Hashim, Hashim Talib, Adriana Viola Miranda, Maryam Salma Babar, Mohammad Yasir Essar, Hasham Hussain, Shoaib Ahmad, Saema Tazyeen, et al. 2021. "Yemen's triple emergency: Food crisis amid a civil war and COVID-19 pandemic." *Public Health in Practice* 2: 1-2.

Putri, Nadila Auludya Rahma, Vini Oktaviani, and Soni Akhmad Nulhaqim. 2022. "Upaya Organisasi Internasional dalam Menangani Krisis Kemanusiaan di Yaman." *Jurnal Kolaborasi Resolusi Konflik* 4 (2): 161-170.

Rahmat, Zainab Syeeda, Zarmina Islam, Parvathy Mohanan, Diana Mutasem Kokash, Mohammad Yasir Essar, Mohammad Mehedi Hasan, Hashim Talib Hashim, and Ashraf Fhed Mohammed Basalilah. 2022. "Food Insecurity during COVID-19 in Yemen." *American Journal of Tropical Medicine and Hygiene* 106 (6): 1589-1592. doi:10.4269/ajtmh.22-0059.

Schwab, Benjamin. 2019. "In the Form of Bread? A Randomized Comparison of Cash and Food Transfers in Yemen." *American Journal of Agricultural Economics* 102 (1): 91-113. doi:10.1093/ajae/aaz048.

Widianingrum, Afifah Rizqy, Reni Windiani, and Fendy Eko Wahyudi. 2023. "Peran Food and Agriculture Organization (FAO) dalam Meningkatkan Ketahanan Pangan sebagai Upaya untuk Menangani Krisis Kelaparan di Sahel Tahun 2013-2015." *Journal of International Relations* 9 (1): 85-101.

LAPORAN

- Al-Muslimi, Farea, and Mansour Rageh. 2015. *Yemen's economic collapse and impending famine: The necessary immediate steps to avoid worst-case scenarios*. Sana'a: Sana'a Center for Strategic Studies. https://sanaacenter.org/files/yemens_economic_collapse_and_impending_famine_en.pdf.
- CERF. 2020. *Yemen Rapid Response Cash and Voucher Assistance 2020*. Jenewa: United Nations CERF.
- FAO. 2022. *Environmental and Social Commitment Plan (ESCP)*. Roma: Food and Agriculture Organization. <https://openknowledge.fao.org/server/api/core/bitstreams/5a36e4de-f0e2-4ba9-917c-03170563f66e/content>.
- FCDO. 2023. *Annual Review Yemen Food Security Safety Net Programme*. London: FCDO.
- IPC. n.d. *Integrated Food Security Phase Classification: Evidence and Standards for Better Food Security and Nutrition Decisions*. IPC. https://www.ipcinfo.org/fileadmin/user_upload/ipcinfo/docs/communication_tools/brochures/IPC_Brochure_Understanding_the_IPC_Scales.pdf.
- Nimkar, Ruta. n.d. *Humanitarian Cash and Social Protection in Yemen*. Cash Learning Partnership. <https://www.meraki-labs.org/wp-content/uploads/2021/02/CaLP-Yemen-Case-Study.pdf>.
- SFD. 2020. *SFD Annual Report 2020*. Sana'a: SFD.
- WFP. 2020. *WFP Yemen Situation Report #11*. Rome: World Food Programme. https://docs.wfp.org/api/documents/d2343b53e70f4390b32a6af314608e8f/download/?_ga=2.170997477.473748822.1703078693-2083970520.1700402883&_gac=1.16410564.1700559807.CjwKCAiAx_GqBhBQEiwAIDNAZn1RkzjaWeuvSH_KNBtWpFThq-Jt7EtkkrMsWSmL8RKvHIK5KlSh1RoCP5QQA_vD_BwE.
- WFP. 2021. *WFP Yemen Situation Report #11: November 2021*. Rome: World Food Programme. https://api.godocs.wfp.org/api/documents/2adfacf9c5314f24be6635159f6c6e8c/download/?_ga=2.170997477.473748822.1703078693-2083970520.1700402883&_gac=1.16410564.1700559807.CjwKCAiAx_GqBhBQEiwAIDNAZn1RkzjaWeuvSH_KNBtWpFThq-Jt7EtkkrMsWSmL8RKvHIK5KlSh1RoCP5QQA.
- WFP. 2022. *WFP Yemen Situation Report #12: December 2022*. Rome: World Food Programme.
- WFP. 2022. *WFP Yemen Situation Report #9: September 2022*. Rome: World Food Programme. <https://reliefweb.int/report/yemen/wfp-yemen-situation-report-9-september-2022>.
- WFP. 2022. *Yemen Interim Country Strategic Plan (2023-2025)*. Roma: WFP.

https://executiveboard.wfp.org/document_download/WFP-0000142943.

WFP. 2020. *Yemen: Annual Country Report 2020*. Roma: WFP. <https://docs.wfp.org/api/documents/WFP-0000125435/>.

WFP. 2022. *Yemen: Annual Country Report 2022*. Roma: WFP. <https://docs.wfp.org/api/documents/WFP-0000147977/download/>.

WFP. 2023. *Yemen: Annual Country Report 2023*. Rome: WFP. <https://docs.wfp.org/api/documents/WFP-0000157774/>.

WPF. 2019. *Accountability for Mass Starvation: Starvation in Yemen*. Massachusetts: World Peace Foundation. <https://sites.tufts.edu/wpf/files/2019/06/WPF-GRC-POLICY-BRIEF-Accountability-for-Starvation.-Yemen.pdf>.

ARTIKEL DARING

Aljazeera. 2019. *Yemen to become world's poorest country if war continues: UN*. 10 Oktober. Accessed November 21, 2023. <https://www.aljazeera.com/news/2019/10/10/yemen-to-become-worlds-poorest-country-if-war-continues-un>.

Global Hunger Index. n.d. *Yemen*. Accessed Desember 20, 2023. <https://www.globalhungerindex.org/yemen.html>.

Human Access. 2021. *Funded by (WFP), More than 53 thousand people benefit from malnutrition treatment project in July*. 23 Agustus. Accessed Mei 14, 2024. <https://humanaccess.org/m/news/malnutrition-treatment-project-yemen>.

Human Access. 2020. *Funded by WFP: The emergency food aid project reached more than 65,000 families in Lahj and Taiz last September*. 21 Oktober. Accessed Mei 6, 2024. <https://reliefweb.int/report/yemen/funded-wfp-emergency-food-aid-project-reached-more-65000-families-lahj-and-taiz-last>.

Human Access. 2023. *HUMAN ACCESS to hard-to-reach areas.. Mashra'a and Hadnan as a model*. 23 Agustus. Accessed Mei 15, 2024. <https://humanaccess.org/m/news/human-access-to-hard-to-reach-areas-mashra%E2%80%99a-and-hadnan-as-a-model>.

Human Access. 2020. *Implemented by CSSW and funded by WFP, The food aid project is a haven for more than 65,000 families in Lahj and Taiz governorates*. 23 Desember. Accessed Mei 13, 2024. <https://reliefweb.int/report/yemen/implemented-cssw-and-funded-wfp-food-aid-project-haven-more-65000-families-lahj-and>.

Human Access. 2022. *In partnership with WFP Organizing training workshops for workers in General Food Assistance Project in Taiz*. 24 Maret. Accessed Mei 15, 2024. <https://humanaccess.org/m/news/in-partnership-with-wfp-organizing-training-workshops-for-workers-in-general-food-assistance>.

[project-in-taiz.](#)

- Human Access. 2023. *WFP delegation visits the therapeutic and preventive nutrition project*. 18 Mei. Accessed Mei 15, 2024. <https://humanaccess.org/m/news/wfp-delegation-visits-the-therapeutic-and-preventive-nutrition-project>.
- Human Access. 2021. *WFP representative in Yemen meets with HUMAN ACCESS delegate in Marib Governorate*. 15 Juli. Accessed Mei 14, 2024. <https://humanaccess.org/m/news/wfp-representative-in-yemen-meets-with-human-access-delegate>.
- OCHA. 2020. *Yemen Situation Report, 9 Dec 2020*. 9 Desember. Accessed Desember 20, 2023. <https://reliefweb.int/report/yemen/yemen-situation-report-9-dec-2020>.
- Rabih, Ali. 2022. *Saudi Joint Cooperation Agreement with WFP Aids More than 500,000 Yemenis*. 24 Desember. Accessed Juni 15, 2024. <https://english.aawsat.com/home/article/4060931/saudi-joint-cooperation-agreement-wfp-aids-more-500000-yemenis>.
- Relief Web. 2020. *Implemented by CSSW and funded by WFP, The food aid project is a haven for more than 65,000 families in Lahj and Taiz governorates*. 23 Desember. Accessed Juni 25, 2024. <https://reliefweb.int/report/yemen/implemented-cssw-and-funded-wfp-food-aid-project-haven-more-65000-families-lahj-and>.
- Relief Web. 2021. *Statement by WFP Executive Director on Qatari Funding for Humanitarian Operations in Yemen*. 21 Juli. Accessed Juni 15, 2024. <https://reliefweb.int/report/yemen/statement-wfp-executive-director-qatari-funding-humanitarian-operations-yemen>.
- Resnick, Gabrielle, and Naseh Shaker. 2019. *War Plagues Yemen, Then Come the Locusts*. 5 September. Accessed November 21, 2023. https://www.voanews.com/a/middle-east_war-plagues-yemen-then-come-locusts/6175229.html.
- Symington, Annabel. 2021. *Annual Country Report 2021: Yemen*. Accessed Mei 6, 2024. https://www.wfp.org/operations/annual-country-report/?operation_id=YE01&year=2021#/23449.
- UNHCR. 2021. *UNHCR Kharaz Refugee Camp, Yemen - Fact Sheet September 2021 [EN/AR]*. 11 November. Accessed Mei 13, 2024. <https://reliefweb.int/report/yemen/unhcr-kharaz-refugee-camp-yemen-fact-sheet-september-2021-enar>.
- UNICEF. 2022. *Yemen: Food Security & Nutrition Snapshot*. Accessed November 20, 2023. <https://www.unicef.org/mena/media/15801/file/YEMEN:%20Food%20Security%20&%20Nutrition%20Snapshot.pdf>.
- WFP. n.d. *Annual Country Report 2023: Yemen*. Accessed Mei 7, 2024. <https://www.wfp.org/operations/annual-country->

[report?operation_id=YE02&year=2023#/27677/27678](https://www.wfp.org/operations/annual-country-report?operation_id=YE02&year=2023#/27677/27678).

- WFP. n.d. *Annual Country Report 2024: Yemen*. Accessed December 2, 2025. https://www.wfp.org/operations/annual-country-report?operation_id=YE02&year=2024#/33738.
- WFP. n.d. *Non-governmental organizations*. Accessed Mei 15, 2024. <https://www.wfp.org/non-governmental-organizations>.
- WFP USA. n.d. *Yemen: Fighting Conflict & Famine*. Accessed 15 Juni, 2024. <https://www.wfpusa.org/countries/yemen/>.
- WFP. 2023. *WFP Facing Critical Funding Shortage in Yemen Threatening Vital Food Assistance*. 18 Agustus. Accessed Juni 15, 2024. <https://www.wfp.org/news/wfp-facing-critical-funding-shortage-yemen-threatening-vital-food-assistance>.
- WFP. n.d. *What the World Food Programme is doing in Yemen*. Accessed Mei 3, 2024. <https://www.wfp.org/countries/yemen>.
- WFP. 2020. *What the World Food Programme is doing to respond to the Yemen emergency*. 20 Maret. Accessed Mei 5, 2024. <https://www.wfp.org/emergencies/yemen-emergency>.
- WFP. n.d. *Who we are*. Accessed November 21, 2023. <https://www.wfp.org/who-we-are>.
- WFP. n.d. *Yemen*. Accessed Mei 15, 2024. <https://www.wfp.org/emergencies/yemen-emergency>.
- WFP. 2018. *Yemen Interim Country Strategic Plan (2019-2022)*. Accessed Juni 13, 2024. <https://www.wfp.org/operations/ye01-yemen-interim-country-strategic-plan-2019-2022>.
- WFP. 2021. *Yemen Plan to reach 5.1 million people at risk of famine*. 15 November. Accessed November 23, 2023. <https://reliefweb.int/report/yemen/yemen-plan-reach-51-million-people-risk-famine>.
- WFP. 2020. *Yemen: Responding to Coronavirus in the world's most humanitarian crisis*. 15 Juli. Accessed Mei 6, 2024. <https://www.wfp.org/support-us/stories/coronavirus-yemen-crisis>.
- World Bank. 2021. *Desert locusts: Building Yemen's capacity to prevent new swarms*. 27 September. Accessed November 21, 2023. <https://www.preventionweb.net/news/desert-locusts-building-yemens-capacity-prevent-new-swarms>.
- Poetra, Agus Dzuriana. 2021. *Peran World Food Programme (WFP) dalam Mengatasi Krisis Pangan di Yaman Tahun 2015-2019*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- Ramadhan, Muhammad Agil. 2022. *Peran World Food Programme (WFP) dalam Mengatasi Krisis Ketahanan Pangan di Yaman Tahun 2011-2016*. Yogyakarta: Universitas Muhammadiyah Yogyakarta.

Hurd, Ian. 1999. "Legitimacy and authority in international politics." *International Organization* 379-408.

WFP. 2023. *Yemen interim country strategic plan (2023–2025)*. World Food Programme.